

سِتْرُ هَوَا ضَعِفَ مِنَ السِّيَرَةِ

6 Pelajaran Aqidah dari Sirah Nabi ﷺ

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut Nama Allāh Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

سِتَّةُ مَوَاضِعَ مِنَ السِّيَرَةِ

Sittatu Mawaadhi' minas-Siirah

(Enam Pelajaran Aqidah dari Sirah Nabi ﷺ)

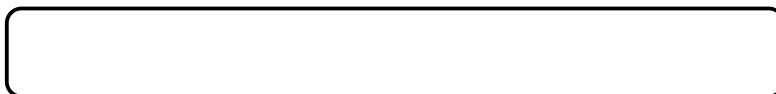
Notulensi dari pembahasan kitab Sittatu Mawaadhi' minas-Siirah, karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul 'Ilmi | Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka, disampaikan oleh al-Ustadz Dzulqarnain bin M. Sunusi حفظه الله

Sumber Pembahasan :

Youtube DzulqarnainMS



Scan barcode atau klik
bit.ly/silsilahaqidah4



Judul :

Sittatu Mawaadhi' minas-Siirah
(Enam Pelajaran Aqidah dari Sirah Nabi ﷺ)

Penulis :

**Al-Mujaddid Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdil Wahhab
at-Tamimi an-Najdy رَحْمَةُ اللَّهِ**

Penjelasan :

Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Program :

Kuliah Mafaatihul 'Ilmi (Kunci-kunci Ilmu)
Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka [4]

Notulensi :

 **Markaz Ilmu**

Ukuran :

17.6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

7 Desember 2024 / 5 Jumadil Akhir 1446 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

*Segala puji hanya milik Allāh yang dengan segala nikmatnya segala
kebaikan menjadi sempurna*

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah ﷻ atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Dan diantara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan dari-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi dari pembahasan kitab Sittah Mawaadhi' minas-Siirah (Enam Pelajaran Aqidah dari Sirah Nabi ﷺ), karya Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pada Program Kuliah Mafaatihul 'Ilmi (Silsilah Aqidah yang Menyelamatkan dari Api Neraka) yang disampaikan al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله

Kami selaku penyusun notulensi, sangat menganjurkan kepada sahabat-sahabat, para pembaca, untuk menyimak secara langsung kajian al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi حفظه الله di youtube resmi beliau, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, sahabat-sahabat bisa memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini dan berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan, maka dari itu kami berharap masukan dan saran dari sahabat-sahabat sekalian, apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi.....	v
Pendahuluan	1
1. Doa rahmat dari Penulis	2
2. Anjuran agar mencermati & memahami enam tempat dari sirah Nabi ﷺ	2
3. Beberapa manfaat memahami enam tempat dari sirah Nabi ﷺ	3
4. Berhati-hati agar tidak terjatuh seperti kebanyakan orang yang mengaku punya ilmu agama tentang ketidakpahaman mereka akan enam pelajaran ini sebagaimana mestinya.....	4
Pelajaran Pertama: Kisah Penurunan Wahyu.....	6
1. Kisah permulaan turunnya wahyu.....	6
2. Tafsir ayat-ayat di Surah al-Muddatstsir	8
3. Memahami keadaan kaum musyrikin pada saat Nabi Muhammad ﷺ diutus..	11
4. Yang menjadi pelajaran dari sirah adalah bahwa Nabi ﷺ memulai dengan memperingatkan tentang bahaya kesyirikan sebelum memperingatkan bahaya zina, mencuri, dan selainnya	12
5. Penegasan agungnya peringatan terhadap kesyirikan bahwa pemboikotan di Syi'b dan hijrah ke Habasyah adalah karena masalah ini	16
6. Penegasan keagungan masalah ini, bahwa kewajiban shalat datang belakangan pada tahun sepuluh kenabian	17
Pelajaran Kedua: Kisah Awal Permusuhan Kaum Musyrikin....	18
1. Awal permusuhan kaum musyrikin	19
2. Hakikat keislaman adalah berlepas diri serta memusuhi kesyirikan dan ahlinya.....	21
3. Tafsir ayat di Surah al-Mujadilah	22
4. Di antara dalil yang menunjukkan kewajiban untuk memusuhi kaum musyrikin.....	25
5. Tidak ada keringan dari Nabi ﷺ, padahal beliau adalah yang paling merahmati manusia.....	26
6. Tafsir Surah al-'Ankabut ayat 10.....	27

Pelajaran Ketiga: Kisah Pembacaan Surah an-Najm.....29

1. Kisah Nabi ﷺ membaca Surah an-Najm yang dihadiri oleh kaum musyrikin .30
2. Hakikat permusuhan antara Nabi ﷺ dan kaum musyrikin.....33
3. Perbedaan antara agama kaum muslimin dengan agama kaum musyrikin 33

Pelajaran Keempat: Kisah Abu Thalib..... 34

1. Memahami kisah Abu Thalib.....35
2. Tidak cukup mengakui Islam itu benar, membela Islam, serta mencela kesyirikan dan kaum musyrikin.....38
3. Ada udzbur-udzbur bagi Abu Thalib, tapi tidak menjadikannya seorang muslim 39
4. Menyingkap petunjuk terhadap kesesatan dan jeleknya pemahaman orang yang mengenal kebenaran tauhid dan kebatilan syirik, tetapi tidak menolong agama, tidak memerintah kepada tauhid, dan tidak melarang dari kesyirikan..39

Pelajaran Kelima: Kisah Tentang Hijrah 42

1. Banyaknya faidah dan pelajaran dari kisah hijrah.....42
2. Kisah orang-orang yang meninggalkan hijrah tanpa udzur dan adanya ancaman, padahal mereka berada di atas keislaman tanpa ragu dalam agama serta tidak menganggap baik agama kaum musyrikin 43
3. Memahami ucapan al-Hasan al-Bashriy رحمه الله ﷺ untuk tempat ini dan tempat sebelumnya 49

Pelajaran Keenam: Kisah Kemurtadan Sepeninggal Nabi ﷺ.... 50

1. Pelajaran dari kisah kemurtadaan 50
2. Syubhat para syaithan bahwa siapa saja yang berucap Laa ilaaha illallaah, dia tidaklah kafir dengan sesuatu apapun 51
3. Konsekuensi dari ucapan mereka dalam syubhat ini 52
4. Bantahan terhadap syubhat dari kisah kemurtadan 53
5. Penyebutan sejarah beberapa orang murtad.....58
6. Pemahaman orang Badui yang telah mengenal Islam 58

Sittah Mawaadhi' Minas Siirah, disebutkan di beberapa tempat, salah satunya di kitab ad-Durar as-Saniyyah jilid 8, hal. 111 s.d 119

Pendahuluan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قَالَ الشَّيْخُ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى: تَأَمَّلْ رَحِمَكَ اللَّهُ سِتَّةَ مَوَاضِعَ مِنَ السَّيْرِ، وَافْهَمْهَا فَهْمًا جَيِّدًا حَسَنًا، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُفْهَمَكَ دِينَ الْأَنْبِيَاءِ لِتَتَّبِعَهُ، وَدِينَ الْمُشْرِكِينَ لِتَتْرُكَهُ؛ فَإِنَّ أَكْثَرَ مَنْ يَدَّعِي الدِّينَ، وَيُعَدُّ مِنَ الْمُؤَحِّدِينَ، لَا يَفْهَمُ مَعْنَى هَذِهِ السَّتَةِ كَمَا يَنْبَغِي .

Dengan menyebut nama Allāh yang Maha Pengasih dan lagi Maha Penyayang. Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhāb رَحِمَهُ اللَّهُ berkata,

Perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- enam tempat dari sirah 'perjalanan hidup Rasulullah'¹ dan pahamiilah dengan pemahaman yang baik.

Semoga Allah memahamkanmu tentang agama para nabi agar engkau mengikuti (agama) itu, dan (memahamkanmu) tentang agama kaum musyrikin agar engkau menjauhi (agama) tersebut.

Sesungguhnya banyak orang, yang mengaku beragama dan terhitung sebagai orang-orang yang bertauhid, tidak memahami enam perkara ini sebagaimana mestinya.

¹ Biasanya pada pembahasan sirah, ada sirah yang terkait dengan Rasulullah secara khusus dan ada sirah yang terkait Khulafaur Rasyidin (setelah wafatnya Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ). Enam tempat dari sirah, khusus pada pembahasan aqidah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penulis رَحِمَهُ اللَّهُ memulai dengan basmalah (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) sebagaimana buku-buku dan risalah penulis, dimulai dengan basmalah. Dan ini berjalan pada tulisan para ulama, mengikuti al-Quran al-Karim yang dimulai dengan basmalah (kecuali surah at-Taubah) dan juga mengikuti sunnah Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dalam penulisan surat-menyurat beliau.

1. Doa rahmat dari Penulis

رَحِمَكَ اللَّهُ

Beliau mendoakan orang yang membaca atau mendengarkan risalah ini (semoga Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى merahmatimu). Ini adalah etika di dalam ilmu, kebiasaan penulis di awal atau di sela-sela pembahasan beliau.

2. Anjuran agar mencermati & memahami enam tempat dari sirah Nabi ﷺ

Penulis meminta agar memperhatikan dan memahami enam tempat dari sirah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Ada banyak peristiwa di dalam sirah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ & terkandung banyak faidah di dalamnya.

Pentingnya mempelajari sirah :

1. Untuk mengingatkan akan agama yang dibawa Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari awal diutus sampai diwafatkan
2. Untuk mengenal Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yang merupakan salah satu pertanyaan di dalam kubur dan pertanyaan besar di hari kiamat tentang 'bagaimana menjawab panggilan para Rasul'
3. Untuk memahami sirah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dengan keyakinan yang benar dan bersih (tanpa ada penyimpangan), karena ada orang-orang yang membahas sirah dengan keyakinan-keyakinan yang keliru; berasal dari hadits lemah/palsu, kisah-kisah yang tidak ada asal-usulnya, dan dari hawa nafsu yang menyimpang

3. Beberapa manfaat memahami enam tempat dari sirah Nabi ﷺ

لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُفْهِمَكَ دِينَ الْأَنْبِيَاءِ لِتَتَّبِعَهُ، وَدِينَ الْمُشْرِكِينَ لِتَتْرُكَهُ

Semoga Allah memahamkanmu tentang agama para nabi agar engkau mengikuti (agama) itu, dan (memahamkanmu) tentang agama kaum musyrikin agar engkau menjauhi (agama) tersebut.

Syaikh memilih enam tempat dari sirah dan di kitab ad-Durar as-Saniyyah, jilid 8, di halaman-halaman sebelumnya, syaikh menulis tentang fawaid dari sirah nabi, disebutkan ratusan poin-poin (*masail*). Tetapi di dalam kitab ini, beliau pilihkan 6 pembahasan agar kita bisa mengenal agamanya Nabi ﷺ dan agamanya kaum musyrikin.

Ini mirip dengan inti pembahasan di kitab al-Qowaid al-Arba' yang membahas (4 kaidah) untuk membedakan agama Nabi dan agama kaum musyrikin. Adapun di sini, beliau bawakan dari (sirah Nabi ﷺ).

Seorang yang bertauhid memang seperti itu, di pembahasan mana pun selalu melihat dalil-dalil tentang tauhid dan semakin kuat tauhidnya.

Saat dia membaca al-Quran, semakin kuat tauhidnya. Dia baca sunnah nabi, semakin kuat tauhidnya. Dia baca sirah nabi dan para sahabat, semakin kuat tauhidnya. Inilah faidah besar yang bisa dipetik.

Kadang banyak manusia luput dari hal ini, orang yang mengisahkan sirah malah tidak menitikberatkan kepada tauhid. Padahal, umumnya manusia senang dengan kisah, harusnya dijelaskan dan ditekankan pelajaran yang paling berharga, misi dakwahnya para nabi dan rasul, yaitu terkait dengan tauhid.

Faidah dari mempelajari sirah :

1. Memahami agama para nabi sehingga bisa mengikutinya
2. Memahami agama orang-orang musyrik sehingga bisa meninggalkannya

Adapun belajar sirah secara umum, tentu banyak sekali manfaatnya, apalagi ini terkait dengan ‘mengenal nabi kita’. Sebab seseorang semakin dia membaca sirah nabi, semakin mengenal kehidupan nabi, maka seakan-akan dia hidup di masa Nabi Muhammad ﷺ. Karena itu, Nabi ﷺ bersabda dalam sebuah hadits,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

“Seseorang akan bersama orang yang dicintainya.” [HR. al-Bukhari dan Muslim]

Kalau dia senang membaca dari sirah, maka diharapkan akan dikumpulkan bersama Nabi Muhammad ﷺ.

4. Berhati-hati agar tidak terjatuh seperti kebanyakan orang yang mengaku punya ilmu agama tentang ketidakpahaman mereka akan enam pelajaran ini sebagaimana mestinya

فَإِنَّ أَكْثَرَ مَنْ يَدَّعِي الدِّينَ، وَيُعَدُّ مِنَ الْمُؤَحِّدِينَ، لَا يَفْهَمُ مَعْنَى
هَذِهِ السُّنَّةِ كَمَا يَنْبَغِي

Sesungguhnya banyak orang, yang mengaku beragama dan terhitung sebagai orang-orang yang bertauhid, tidak memahami enam perkara ini sebagaimana mestinya.

Penulis tekankan di sini, seseorang yang mengaku dirinya bertauhid, bahkan mengaku berilmu, tapi tidak mengenal tentang enam pelajaran ini sebagaimana mestinya, maka ini adalah hal yang keliru. Karena itu, seseorang hendaknya berhati-hati terjatuh dalam kekeliruan seperti ini.

Penulis di dalam banyak pembahasan beliau, selalu menyentuh perkara-perkara yang banyak manusia keliru di dalamnya, agar bisa diperbaiki, diluruskan dan dibenahi.

Inilah pentingnya tauhid, menanamkannya di dalam kehidupan dalam segala sudutnya, dan bagaimana seseorang itu bisa (mentransfer) menyampaikan tauhid ke manusia dengan segala cara. Dia bisa masuk pada pembahasan tafsir, masuk pada pembahasan hadits, masuk pada pembahasan sirah, dan semua pembahasan.

Inilah sebenarnya agama para nabi dan rasul. Di segala kondisi, mereka menyinggung tentang tauhid, karena memang itulah yang diinginkan. Sebagaimana firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى,

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ﴾

"Dan sungguh Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (semata), dan jauhilah Thaghut.'" [QS. an-Nahl: 36]

Ini dari **ciri kelurusan dakwah**, dia mengajak manusia untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى masuk ke dalam surga dan terbebas dari api neraka. Adapun yang keluar darinya, maka akan mudah terjatuh ke dalam penyimpangan dan kekeliruan.

Mungkin saja seseorang tidak menyinggung masalah tauhid karena takut, banyak orang yang berucap tidak benar kepadanya, atau sedikit yang hadir atau orang lari darinya. Ini semua adalah hal yang keliru, menunjukkan ketidakpahaman tentang agama. Justru, Islam ini akan terlihat indah, jika seluruh pembahasannya ditampakkan padanya pembahasan tauhid. Dan pembahasan tauhid itu cakupannya sangat luas, banyak hal yang bisa dikaji dan ditanamkan di tengah manusia.

Pelajaran Pertama: Kisah Penurunan Wahyu

الْمَوْضِعُ الْأَوَّلُ: قِصَّةُ نُزُولِ الْوَحْيِ، وَفِيهَا: أَنَّ أَوَّلَ آيَةٍ أَرْسَلَهُ اللَّهُ بِهَا: ﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ. قُمْ فَأَنْذِرْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ: ﴿وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ﴾ [المدثر: ١-٧]

Pada (kisah itu), terdapat (keterangan) bahwa ayat pertama yang dengannya Allah mengutus beliau adalah ayat (yang artinya), “Wahai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan.” Sampai ayat, “Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah.” [QS. al-Muddatstsir: 1-7]

1. Kisah permulaan turunnya wahyu

﴿يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ [١] قُمْ فَأَنْذِرْ [٢] وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ [٣] وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ [٤] وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ [٥] وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ [٦] وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ [٧]﴾

“Wahai orang-orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! Adapun Rabb-mu, agungkanlah. Dan pakaianmu, bersihkanlah. Dan perbuatan dosa, tinggalkanlah. Dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Rabb-mu, bersabarlah.” [QS. al-Muddatstsir: 1-7]

Kisah turunnya wahyu ada dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dalam kisah yang panjang.

Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ketika sudah dekat turunnya wahyu, beliau dibuat cinta untuk menyendiri, yaitu beribadah pada beberapa malam. Kalau di bahasa hadits itu *tahannuts*, dan *tahannuts* ditafsirkan oleh az-Zuhri dengan ‘beribadah pada beberapa malam’.

Nabi ﷺ datang kepada Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا untuk mengambil bekal, lalu beliau pergi ke gua Hira untuk menyendiri beberapa malam. Setelah bekalnya habis, beliau kembali lagi. Demikian seterusnya, hingga datang malaikat Jibril عَلَيْهِ السَّلَام.

Kemudian kisah datangnya Jibril عَلَيْهِ السَّلَام memeluk Nabi ﷺ, sampai beliau susah bernafas, diperintah untuk membaca sampai turun ayat yang pertama 'iqra', *bismirabbikalladzii khalaq..* dst [QS. al-'Alaq: 1-5].

Setelah menerima wahyu tersebut, beliau ﷺ lalu kembali ke rumahnya, mendatangi Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا.

Beliau ﷺ berkata "Selimuti saya" (menggigil). Maka Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menghibur beliau, tampaklah di sini ketulusan ibunda kita (Khadijah) dan besarnya jiwa beliau, Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا langsung berkata "Tidak demi Allah, Allah tidak akan pernah menghina engkau selamanya. Engkau ini menyambung silaturahmi, berbuat baik..." Dan disebutkan kebaikan-kebaikan Nabi ﷺ sampai beliau tenang.

Kemudian ibunda Khadijah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا membawa Nabi ﷺ kepada Waraqah bin Naufal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Waraqah menjelaskan bahwa itulah *namus* (bahasa Ibrani) artinya Jibril, yang mendatangi Nabi Musa عَلَيْهِ السَّلَام dahulu. Kemudian Waraqah menjelaskan, nanti pada saatnya tiba, engkau akan dikeluarkan oleh kaummu. Dan pada saat itu, andaikata saya masih hidup, maka saya akan menolong engkau dengan pertolongan yang sangat kuat.

Maka Nabi ﷺ berkata, "Apakah kaumku akan mengusirku dari negeriku sendiri?" Waraqah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, "Tidak ada seorang pun yang datang seperti yang engkau bawa, kecuali dia akan dimusuhi."

Waraqah bin Naufal رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau meninggal sebelum turun wahyu (ayat dari surah al-Muddatstsir). Beliau termasuk deretan sahabat karena saat Nabi menjelaskan datang kepadanya wahyu, beliau tahu itu & sudah berazam akan menolong Nabi ﷺ. Maka nama beliau disebut oleh Ibnu Hajar di dalam deretan para sahabat Rasulullah ﷺ.

Setelah beberapa waktu, Nabi ﷺ melihat Jibril lagi, duduk di antara langit dan bumi. Kemudian beliau ﷺ kembali ke rumahnya dalam keadaan menggigil, kemudian minta untuk diselimuti, maka turunlah ayat-ayat dari surah al-Muddatstsir ini.

Maka inilah penjelasan kisah permulaan turunnya wahyu kepada Nabi ﷺ. Kisah panjangnya ada secara lengkap di dalam hadits-hadits pada pembahasan sirah. Tapi maksud yang ditekankan penulis yaitu apa ayat yang pertama turun, yang dengannya beliau ﷺ di utus sebagai rasul.

2. Tafsir ayat-ayat di Surah al-Muddatstsir

[1] يٰٓأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ - **“Wahai orang yang berselimut.”** Sebab turunnya ayat yaitu ketika Nabi ﷺ berselimut dikarenakan menggigil dan ada kekhawatiran pada diri beliau.

[2] قُمْ - **“Bangunlah (berdirilah)..”** Menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ diperintah untuk berdiri, seakan-akan ada makna bersegera dan bersiap. Mengambil posisi yang kuat. Karena seseorang yang menyampaikan agama itu harus disertai dengan keseriusan, tidak menyampaikan dengan keadaan berbaring, tetapi dengan berdiri.

فَأَنذِرْ - **“..lalu berilah peringatan.”** Ini adalah salah satu tugas dari Rasulullah ﷺ untuk memberi peringatan kepada orang-orang kafir Makkah akan datangnya adzab dari Allah yang akan menimpa mereka apabila mereka tidak masuk ke dalam Islam.

Kata Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ, singsingkan lengan, kemauan yang keras dan beri peringatan kepada manusia. Dengan ini, beliau diutus sebagai rasul. Sebagaimana ketika turun ayat al-Alaq, beliau diutus sebagai nabi.

[3] وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ - **“Dan terhadap Rabb-mu, hendaknya engkau mengagungkan-Nya.”** Kata al-Baghawi رَحِمَهُ اللهُ, membesarkan Allah dari apa yang diucapkan oleh penyembah berhala.

[4] وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ - **“Dan terhadap pakaianmu, hendaknya engkau sucikan.”** Di antara ahli tafsir ada yang mengatakan;

- Jangan engkau memakai pakaian di atas dosa/pengkhianatan
- Jangan engkau mendapatkan pakaian dari penghasilan yang tidak suci (haram)
- Jiwamu hendaknya kamu bersihkan
- Perbaikilah amalanmu
- Perbaikilah akhlakmu
- Bersihkan (sucikan) hatimu
- Bersihkan bajumu dengan air agar suci dari najis

Jadi, ayat ini bisa mengandung dari seluruh penafsiran, karena kata *tsiyaab* (ثِيَاب) itu bisa bermakna hissi dan maknawi. Diperintah untuk disucikan, dimaklumi bahwa ini adalah ayat-ayat yang pertama turun. Karena itu, terkait membersihkan diri dari kesyirikan, membersihkan diri dari apa yang tidak disukai Allah, itu lebih mencocoki ayat.

[5] وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ - **“Dan terhadap berhala, hendaknya engkau tinggalkan.”** Kata *ar-rujz* (الرُّجْز) ada yang mengartikan sebagai; ¹berhala, ²kesalahan, ³kesyirikan, ⁴dosa, ⁵siksa (adzab), atau ⁶syaitan. Ini 6 perkara terkait tafsir ayat, disebutkan oleh Ibnul Jauzi dalam Zaadul Masir.

[6] وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْثِرُ - **“Dan jangan engkau memberi, dengan maksud memperoleh balasan yang banyak”** Dibangun atas beberapa penafsiran;

- Jangan kamu memberikan pemberian yang kamu mengharap lebih daripada itu (yang kamu berikan)
- Jangan kamu mengerjakan amalan, kemudian meminta balasan yang banyak dari Rabbmu
- Jangan kamu lemah dari kebaikan karena kamu sudah menganggap kebaikanmu sudah banyak
- Jangan engkau berkata kepada manusia dengan membanggakan kenabianmu, sehingga engkau mengambil upah atau balasan dari mereka

Itulah 4 penafsiran dari para ulama ahli tafsir, terdapat etika bagi dai di jalan Allah & kandungannya (terkait dakwah) sangatlah agung.

[7] وَلِرَبِّكَ - “Dan kepada Rabb-mu..” Ada ulama yang mengatakan; ¹ karena Rabb-mu, ² mengharap pahala Rabb-mu, ³ karena perintah Rabb-mu, ⁴ janji dari Rabb-mu. Dari 4 penafsiran ini, semuanya memiliki alasan yang bagus, sebab ini adalah niat-niat seseorang untuk berbuat sesuatu.

فَاصْبِرْ - “Bersabarlah.” Maksudnya, bersabar di atas ketaatan dan melaksanakan kewajiban, bersabar di atas gangguan dan pendustaan.

“Dan kepada Rabbmu engkau bersabar”: bersabar di dalam ketaatan, bersabar di dalam meninggalkan larangan, bersabar di dalam menunaikan kewajiban, bersabar dari gangguan & derita yang dihadapi.

Dari ayat-ayat pertama turun, diberi perintah untuk mengingatkan tentang bahaya kesyirikan. Penulis membawakan ayat-ayat di sini, dibangun di atas penafsiran yang telah disebutkan. Ini termasuk dari ayat-ayat yang agung, terdapat **etika untuk para dai di jalan Allah**, ada akhlak yang hendaknya dijaga;

- Agar semangat di dalam berdakwah. Diperintah untuk berdiri dan singsingkan lengan, menunjukkan semangat dan keseriusan yang tinggi, tidak ada malas-malasan
- Lalu beri peringatan kepada manusia yang merupakan tugas para nabi yang dilanjutkan oleh para ulama
- Mengagungkan Allah merupakan posisi tauhid
- Membersihkan jiwa dari kesyirikan, penyakit hati, dosa dan maksiat, serta bersihkan dari najis
- Tinggalkan berhala dan kesyirikan
- Seorang dai itu, menyampaikan peringatan tapi tidak merasa apa yang disampaikan sudah banyak, dan harusnya merasa dirinya belum berbuat apa-apa. Kalau dirinya sudah merasa ‘telah berbuat sesuatu’, artinya dia hitung apa yang dikerjakan. Seseorang jangan berbuat sesuatu karena perkara-perkara dunia, tapi karena Allah.
- Bersabar di dalam menyampaikan, melaksanakan kewajiban, meninggalkan yang dilarang, mendapat gangguan, cobaan dan siksaan.

Semuanya (dari awal) diturunkan kepada Nabi ﷺ, karena ini adalah inti dari dakwah yang akan dijalani & sifat para dai di jalan Allah.

3. Memahami keadaan kaum musyrikin pada saat Nabi Muhammad ﷺ diutus

فَإِذَا فَهِمَتْ أَنَّهُمْ يَفْعَلُونَ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً، يَعْرِفُونَ أَنَّهَا مِنَ الظُّلْمِ وَالْعُدْوَانِ، مِثْلُ الزِّنَى وَغَيْرِهِ، وَعَرَفَتْ أَيْضًا أَنَّهُمْ يَفْعَلُونَ أَشْيَاءَ كَثِيرَةً مِنَ الْعِبَادَاتِ، يَتَقَرَّبُونَ بِهَا إِلَى اللَّهِ، مِثْلُ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ، وَالصَّدَقَةِ عَلَى الْمَسَاكِينِ، وَالْإِحْسَانِ إِلَيْهِمْ، وَغَيْرِ ذَلِكَ.

Jika engkau mengetahui, bahwa mereka melakukan (dosa-dosa) yang banyak, dan mereka sendiri mengetahui bahwa hal itu merupakan kezhaliman dan permusuhan, seperti zina dan selainnya. Juga engkau mengetahui bahwa mereka melakukan bentuk-bentuk ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah, semisal haji, umrah, shadaqah kepada orang-orang miskin, berbuat baik kepada mereka, dan selainnya.

وَأَجَلُّهَا عِنْدَهُمْ: الشِّرْكُ، فَهُوَ أَجَلُّ مَا يَتَقَرَّبُونَ بِهِ إِلَى اللَّهِ عِنْدَهُمْ، كَمَا ذَكَرَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَنَّهُمْ قَالُوا: ﴿ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى ﴾ [الزمر: ٣]، ﴿ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ ﴾ [يونس: ١٨]. وَقَالَ تَعَالَى: ﴿ إِنَّهُمْ اتَّخَذُوا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴾ [الأعراف: ٣٠]

(Ibadah) teragung di kalangan (kaum musyrikin) adalah perbuatan kesyirikan. Itulah hal teragung di sisi mereka, yang mereka bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan (kesyirikan) itu sebagaimana Allah sebutkan bahwa mereka berkata (yang artinya),

“Kami tidaklah menyembah mereka, kecuali supaya mereka **mendekatkan** kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” [QS. az-Zumar: 3]. “Dan mereka berkata, ‘Mereka itu adalah **pemberi syafaa’at** kepada kami di sisi Allah.’” [QS. Yunus: 18]

Juga Allah Ta’ala menjelaskan (yang artinya), “Sesungguhnya mereka menjadikan syaithan-syaithan sebagai pelindung (mereka) selain Allah, dan mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.” [QS. al-A’raf: 30]

Ketika awal wahyu turun, dijelaskan oleh penulis bagaimana kondisi kaum musyrikin saat itu, agar kita bisa mengambil pelajaran tauhid;

- Mereka melakukan berbagai hal berupa keharaman, kezhaliman, dan permusuhan
- Mereka mengerjakan berbagai bentuk ibadah
- Ibadah yang paling agung bagi mereka adalah kesyirikan, yaitu mencari kedekatan dan mencari syafaa'at
- Di antara mereka ada yang bergantung kepada berhala-berhala, ada pula yang bergantung kepada malaikat dan para nabi

4. Yang menjadi pelajaran dari sirah adalah bahwa Nabi ﷺ memulai dengan memperingatkan tentang bahaya kesyirikan sebelum memperingatkan bahaya zina, mencuri, dan selainnya

فَأَوَّلُ مَا أَمَرَهُ بِهِ: الْإِنذَارُ عَنْهُ، قَبْلَ الْإِنذَارِ عَنِ الزِّنَى وَالسَّرْقَةِ وَغَيْرِهِمَا .
وَعَرَفَتْ: أَنَّ مِنْهُمْ مَنْ تَعَلَّقَ عَلَى الْأَصْنَامِ، وَمِنْهُمْ مَنْ تَعَلَّقَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
وَعَلَى الْأَوْلِيَاءِ مِنْ بَنِي آدَمَ . وَيَقُولُونَ: مَا نُرِيدُ مِنْهُمْ إِلَّا شَفَاعَتَهُمْ.
وَمَعَ هَذَا بَدَأَ بِالْإِنذَارِ عَنْهُ فِي أَوَّلِ آيَةِ أَرْسَلَهُ اللَّهُ بِهَا،

Ternyata, awal perkara yang Allah perintahkan adalah peringatan terhadap bahaya kesyirikan sebelum peringatan terhadap bahaya zina, mencuri, dan selainnya.

Engkau juga mengetahui bahwa, di antara mereka ada orang-orang yang bergantung kepada berhala-berhala, serta di antara mereka ada yang bergantung kepada para malaikat dan kepada wali-wali dari kalangan anak Adam. Mereka berkata, “Kami tidak menghendaki (apapun) dari mereka, kecuali syafaa'at mereka.”

Bersamaan dengan itu, (Allah) memulai dengan peringatan terhadap (kesyirikan) pada ayat pertama yang Allah mengutus (Nabi Muhammad ﷺ) sebagai rasul.

Bisa dipahami dari sini, inti agama itu apa. Kaum musyrikin itu banyak yang perlu diperbaiki dari kesalahan dan dosa-dosa mereka. Tapi ternyata, yang paling pertama ditegur adalah terkait kesyirikan.

Banyak pelajaran berharga di sini. Sebagian dai di masa ini, kalau ditanya, “Kenapa kamu tidak berani membahas kesyirikan?”, “Oh jangan dulu, bahaya nanti orang-orang lari dari mengaji, nanti kita dianggap menyebarkan perpecahan, membawa agama baru.”

Apakah jalan nabi seperti itu? Maka dari sirah nabi, kita bisa mengetahui jalan dakwah nabi itu bagaimana. Ternyata Rasulullah ﷺ memperingatkan bahaya kesyirikan, ini hal yang paling pokok dan hendaknya diperhatikan. Bukan malah ditinggalkan dengan berbagai alasan.

Di antara berbagai kesalahan di tengah masyarakat, seperti; pencurian, perzinahan, narkoba, pergaulan bebas, perkelahian, tawuran, saling membunuh, itu adalah dosa dan maksiat. Tapi semua itu tidak lebih besar dosanya daripada dosa kesyirikan. Maka syirik adalah hal yang harus dibersihkan terlebih dahulu.

Syirik kecil (*ashghar*) adalah dosa yang paling besar dari dosa-dosa besar yang ada. Sebab saat Nabi bersabda, “Tinggalkanlah tujuh dosa yang menghancurkan...,” yang pertama kali disebut adalah kesyirikan kepada Allah. Tidak dirinci syirik apa, yang jelas segala jenis kesyirikan.

Sebagian umat Islam kagum dengan kehidupan orang-orang di negeri kafir, mereka terfitnah perjalanan ke luar negeri. Mereka datang dari negara kafir, kagum dengan perkembangan, kecanggihan, kebersihan, kerapian, keramahan, kejujuran, dan sebagainya.

Mereka hanya lihat itu saja, tidak melihat bahwa mereka ini adalah orang kafir, padahal itulah yang paling jelas. Maka, orang yang paham tauhid tidak seperti itu cara memandangnya.

Orang-orang kafir, sudah *sunnatullah* (ketentuan Allah), ditipu dengan sebagian nikmat dan keadaan, agar semakin larut di dalam kekufuran mereka.

Sebagaimana firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

﴿ فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ ﴾

*"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun **membukakan semua pintu-pintu kesenangan** untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, **Kami siksa mereka dengan tiba-tiba**, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* [QS. al-An'am: 44]

Maka, seseorang yang bertauhid hendaknya memiliki pandangan yang tajam terkait hal ini.

Penulis ingin menegaskan, bahwa kaum musyrikin punya ibadah-ibadah dan ada kebaikannya, adapun ibadah yang paling besar menurut mereka adalah kesyirikan.

Ini adalah perkara yang sensitif kalau dibahas, karena hal ini betul-betul diagungkan oleh mereka, bersamaan dengan itu, Allah perintahkan nabi-Nya untuk memberi peringatan akan bahaya kesyirikan.

Awal ayat yang turun kepada Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* adalah untuk menyampaikan tauhid dan memperingatkan bahaya kesyirikan. Ini adalah pokok yang terbesar, dengannya Nabi Muhammad *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* itu diutus, sebagaimana nabi dan para rasul diperintah hal yang sama.

Ini awal perkara yang disampaikan oleh Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, beliau selama 13 tahun di Makkah tetap berada di kondisi yang seperti ini. Saat di Madinah 10 tahun, beliau tetap mendakwahkan tauhid, bersamaan dengan turunnya ayat mengenai hukum-hukum, sampai beliau wafat.

Kekhawatiran Nabi ﷺ terhadap kesyirikan

Di akhir hayatnya, Nabi ﷺ berpesan kepada umatnya,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى ، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا

“Allah melaknat Yahudi dan Nashara yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid.” [HR. al-Bukhari & Muslim, dari Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا]

Nabi ﷺ khawatir (sepeninggal beliau) kuburnya dijadikan sama seperti kubur mereka. Perhatikanlah, keseriusan beliau terhadap tauhid dan kekhawatiran beliau terhadap kesyirikan.

Karena itu, suatu hari Nabi ﷺ khawatir, tidak bisa tenang dengan keberadaan berhala yang disebut dengan *dzul khalashah*, terdapat kesyirikan di situ, maka Nabi ﷺ berkata kepada sahabatnya,

“Siapakah yang membuat kita ini beristirahat dari *dzul khalashah*?” Beliau selama ini tidak merasa beristirahat dengan adanya kesyirikan, maka Jarir bin Abdillah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berangkat dengan membawa pasukan untuk membereskannya.

Kalau ada suatu kesyirikan, maka tidak membuat Nabi tenang. Ini dari jiwa Rasulullah ﷺ, jiwa tauhid yang harusnya kita jadikan contoh.

Tapi yang menjadikan masalah, karena kurangnya keimanan dan pemahaman kita terhadap tauhid, banyak terjadi kesyirikan dan kita santai-santai saja, seakan-akan seperti perkara yang biasa saja.

Pada hal-hal besar yang terjadi di sebuah negeri, harusnya menjadi sudut perhatian. Masih banyak di negeri kaum muslimin, tempat-tempat yang dikeramatkan, kuburan yang diagungkan, dijadikan sebagai tempat beribadah, ada pepohonan/laut yang dibuat acara sesajian & sebagainya.

Kita melihat hal-hal tersebut, ada yang terjadi bulanan, ada yang terjadi musiman, ada yang terjadi tahunan. Ini adalah hal-hal yang seharusnya dipikirkan oleh orang-orang yang bertauhid.

5. Penegasan agungnya peringatan terhadap kesyirikan bahwa pemboikotan di Syi'b dan hijrah ke Habasyah adalah karena masalah ini

Peringatan bahaya kesyirikan terus berlangsung. Terjadi pemboikotan terhadap Nabi dan para sahabat di Syi'b oleh kaum musyrikin, wafatnya Abu Thalib, perintah hijrah ke Habasyah, bersamaan dengan itu beliau masih mendakwahkan tauhid & memperingatkan kesyirikan.

فَإِنْ أَحْكَمْتَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ، فَيَا بُشْرَاكَ! خُصُوصًا إِذَا عَرَفْتَ أَنَّ مَا
بَعْدَهَا أَعْظَمُ مِنْ صَلَاةِ الْخَمْسِ

Apabila telah kukuh mengetahui permasalahan ini, wahai betapa gembiranya engkau! Terkhusus jika engkau mengetahui bahwa tidak ada setelah perkara ini yang lebih agung daripada shalat lima (waktu).

وَلَمْ تُفَرِّضْ إِلَّا فِي لَيْلَةِ الْإِسْرَاءِ، سَنَةَ عَشْرِ، بَعْدَ حِصَارِ الشَّعْبِ وَمَوْتِ
أَبِي طَالِبٍ، وَبَعْدَ هِجْرَةِ الْحَبَشَةِ بِسَنَتَيْنِ

Padahal (shalat lima waktu) tidak diwajibkan, kecuali pada malam Isra' pada tahun sepuluh (masa kenabian) setelah pemboikotan di Syi'b dan kematian Abu Thalib, dan dua tahun setelah hijrah ke Habasyah.

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ تِلْكَ الْأُمُورَ الْكَثِيرَةَ، وَالْعَدَاوَةَ الْبَالِغَةَ، كُلُّ ذَلِكَ عِنْدَ
هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ قَبْلَ فَرَضِ الصَّلَاةِ، رَجَوْتُ أَنْ تَعْرِفَ الْمَسْأَلَةَ.

Jika engkau mengetahui perkara-perkara itu dan permusuhan yang sangat berlebihan tersebut, semuanya adalah pada masalah ini sebelum kewajiban shalat. Aku berharap engkau telah memahami masalah ini.

6. Penegasan keagungan masalah ini, bahwa kewajiban shalat datang belakangan pada tahun sepuluh kenabian

Setelah tauhid, tidak ada yang lebih besar dari shalat 5 waktu. Kewajiban shalat 5 waktu baru diwajibkan pada tahun 10 hijriyah. Setelah 2 tahun perintah hijrah ke Habasyah, baru turun perintah shalat. Banyak masalah yang terjadi selama beberapa tahun, namun beliau tetap mendakwahkan tauhid dan memperingatkan bahaya kesyirikan. Hal ini menunjukkan agungnya (perintah memperingatkan kesyirikan).

Kisah pertama turunnya wahyu kepada Nabi sebagai seorang Rasul adalah perintah untuk memperingatkan bahaya kesyirikan. Padahal kondisi kaum musyrikan pada saat itu banyak berbuat dosa dan kemaksiatan, tapi **yang pertama diperingatkan adalah bahaya kesyirikan**.

Kewajiban shalat datang setelah tahun 10 hijriyah (*ada beberapa pendapat*). Di akhir fase Makkah, terjadi berbagai kejadian: pemboikotan terhadap Nabi dan para sahabat di Syi'b, cobaan semakin keras setelah wafatnya Abu Thalib, dan saking besarnya cobaan terhadap umat, maka diizinkan hijrah ke Habasyah (hijrah ke Habasyah terjadi dua kali). Dua tahun setelah perintah hijrah ke Habasyah, turunlah kewajiban shalat.

Sebagian pendakwah lebih mengutamakan tentang akhlak, yang penting manusia tidak lari. Tapi, akhlak apa yang dimaksud? Akhlak menurut dia. Padahal kalau mau dilihat akhlak yang paling agung adalah akhlaknya Rasulullah ﷺ, beliau melarang dari kesyirikan. Jangankan manusia secara umum, keluarga terdekatnya pun beliau peringatkan.

﴿وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ﴾

"Berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat." [QS. asy-Syu'ara': 214]

Saat ayat ini turun, beliau ﷺ memanggil keluarganya yang terdekat. Dipanggil pamannya, putrinya (Fathimah), dan beliau berkata "Bebaskan diri kalian dari api neraka. Saya tidak mampu memberi manfaat kepada kalian sama sekali." Menunjukkan besarnya masalah ini.

Pelajaran Kedua: Kisah Awal Permusuhan Kaum Musyrikin

الْمَوْضِعُ الثَّانِي: أَنَّهُ ﷺ لَمَّا قَامَ يُنْذِرُهُمْ عَنِ الشِّرْكِ وَيَأْمُرُهُمْ بِضِدِّهِ وَهُوَ التَّوْحِيدُ لَمْ يَكْرَهُوا ذَلِكَ وَاسْتَحْسَنُوهُ وَحَدَّثُوا أَنْفُسَهُمْ بِالْدُّخُولِ فِيهِ، إِلَى أَنْ صَرَخَ بِسَبِّ دِينِهِمْ وَتَجْهِيلِ عُلَمَائِهِمْ، فَحِينَئِذٍ شَمَرُوا لَهُ وَلَا صَحَابِهِ عَنْ سَاقِ الْعَدَاوَةِ. وَقَالُوا: سَفَهَ أَحْلَامَنَا، وَعَابَ دِينَنَا، وَشَتَمَ آلِهَتَنَا.

Tatkala beliau ﷺ berdiri memberi peringatan terhadap kesyirikan dan memerintah kepada kebalikannya –yaitu tauhid- (kaum musyrikin) tidak membenci hal tersebut, bahkan menganggap hal tersebut baik dan membisikkan diri-diri mereka untuk memeluk (Islam). Hingga, (Rasulullah ﷺ) menegaskan celaan terhadap agama (kaum musyrikin) dan menjahilkan ulama-ulama mereka.

Pada saat itulah, mereka menyingsingkan lengan permusuhan terhadap Nabi ﷺ dan para sahabat beliau, seraya berkata, “(Nabi Muhammad itu) telah menganggap bodoh tokoh-tokoh kami, telah mencela agama kami, dan telah mencerca sembah-sembahan kami.”

وَمَعْلُومٌ أَنَّهُ ﷺ لَمْ يَشْتُمْ عِيسَى وَأُمَّهُ، وَلَا الْمَلَائِكَةَ، وَلَا الصَّالِحِينَ. لَكِنْ لَمَّا ذَكَرَ أَنَّهُمْ لَا يُدْعَوْنَ وَلَا يَنْفَعُونَ وَلَا يَضُرُّونَ جَعَلُوا ذَلِكَ شَتْمًا.

Padahal, dimaklumi bahwa beliau ﷺ tidaklah mencela ‘Isa dan ibunya, tidak (pula) para malaikat dan orang-orang shalih. Akan tetapi, ketika beliau menyebut bahwa (hal-hal yang mereka sembah) tidaklah dimintai doa, juga tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat memberi bahaya, (kaum musyrikin) menjadikan hal tersebut sebagai celaan.

1. Awal permusuhan kaum musyrikin

Penulis ingin menjelaskan, kapan kaum musyrikin mulai memusuhi Rasulullah ﷺ dan bagaimana awal permusuhan mereka. Sehingga kita bisa memahami agama yang dibawa oleh para nabi & rasul. Apabila ada seseorang yang berdakwah, lalu menginginkan semua manusia menerimanya, maka dia berhayal sesuatu yang mustahil. Bagaimana mungkin semua manusia bisa menerimanya?

Karena itu, seorang penyair berkata “Allah saja dengan segala keagungan-Nya tidak selamat (dari celaan manusia)², demikian pula nabi yang membawa petunjuk³, apalagi saya?” Tentu, lebih tidak selamat lagi.

Karena itu, dalam dakwah hal itu bukan menjadi ukuran. Ada yang mencela itu biasa. Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ، suatu hari beliau bertanya kepada murid-muridnya,

“Apa yang manusia katakan tentangku?” Maka murid-muridnya berkata, “Di antara mereka ada yang memujimu dan ada yang mencelamu.” Kata Imam Malik رَحِمَهُ اللهُ، “Segala puji hanya untuk Allah, yang tidak mengumpulkan mereka bersatu padu mencelaku.”

Kalau semuanya mencela, baru itu masalah. Tapi kalau ada yang memuji dan mencela, maka itu wajar.

Hal-hal yang terkait tauhid dipaparkan dengan sebaik-baiknya, disampaikan dengan dalil yang paling jelas dan terangnya. Diterangkan sudut-sudut syariat tentang indahnya hal tersebut. Diajak mereka dengan bahasa-bahasa yang menggugah hati untuk menerima tauhid. Disampaikan dengan hal yang paling bagusnya.

Siapa yang Allah kehendaki dapat hidayah maka dia dapat hidayah, siapa yang Allah sesatkan maka dia tersesat.

² Sebab ada yang mengatakan Allah punya anak, Allah satu dari yang tiga, ini adalah bentuk celaan terhadap Allah.

³ Nabi Muhammad ﷺ

Sebagaimana firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*,

﴿لِيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنْ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَيَّ عَنْ بَيِّنَةٍ﴾

“.. agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula)..” [QS. al-Anfal: 42]

Maka dengan dijelaskannya akan menjadi baik. Hanya saja, orang-orang yang bertauhid harusnya menyampaikan dengan argumen dan hujjah yang kuat. Karena itu, uslub dan bahasa para nabi dan rasul itu luar biasa dalam menghadapi kaumnya, dari cara mengkhithab, akhlak yang mulia, bantahannya yang sangat kuat, dan menyampaikan dengan bahasa yang betul-betul memberikan *khithab* pada akal dan hati mereka.

Tapi mereka yang telah ditetapkan oleh Allah tidak dapat hidayah, inilah umat yang kafir terhadap dakwah para rasul. Sedangkan manusia yang Allah hidupkan dan diberi cahaya, merekalah yang menerima dakwah para rasul.

Kita bersyukur kepada Allah, bisa mengenal Islam, bisa mempelajari tauhid dan bahaya kesyirikan, ini adalah nikmat yang sangat besar.

Kalau dari urutan kejadian, awalnya Nabi *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* tidak langsung berdakwah terang-terangan. Beliau berdakwah secara rahasia, memulai dari keluarganya yang terdekat. Karena itu yang masuk Islam (pertama kali) adalah istrinya (Khadijah), sahabat terdekatnya (Abu Bakr ash-Shiddiq), Ali bin Abi Thalib, dan orang-orang terdekat Rasulullah *ﷺ*.

Begitu Rasulullah *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* menampakkan dari agamanya (terang-terangan) kepada mereka, diterangkan dari agama, barulah mereka mengerti dan menganggap hal itu sebagai celaan.

Di sini, penulis detail sekali dalam melihat poin-poin pelajaran, tidak banyak orang bisa memperhatikannya dengan seksama.

2. Hakikat keislaman adalah berlepas diri serta memusuhi kesyirikan dan ahlinya

فَإِذَا عَرَفْتَ هَذِهِ الْمَسْأَلَةَ، عَرَفْتَ أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَسْتَقِيمُ لَهُ دِينٌ وَلَا
إِسْلَامٌ، وَلَوْ وَحَّدَ اللَّهُ وَتَرَكَ الشِّرْكَ، إِلَّا بِعَدَاوَةِ الْمُشْرِكِينَ، وَالتَّصْرِيحِ لَهُمْ
بِالْعَدَاوَةِ وَالْبَغْضَاءِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۝﴾ [المُجَادِلَةُ: ٢٢]

Apabila telah mengetahui masalah ini, pasti engkau akan mengetahui bahwa agama dan keislaman seseorang tidak akan istiqomah, walaupun dia menauhidkan Allah dan meninggalkan kesyirikan, kecuali dengan memusuhi kaum musyrikin dan terang-terangan terhadap mereka dengan permusuhan dan kebencian, sebagaimana firman Allah Ta'ala,

﴿ لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۝﴾

“Engkau tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya...” [QS. al-Mujadilah: 22]

Ayat ini adalah penegasan, syarat dari keimanan. Kalau dia beriman kepada Allah dan hari akhirat, konsekuensinya adalah memusuhi siapa yang menentang Allah dan rasul-Nya.

Agama seseorang tidak akan istiqomah walaupun sudah menauhidkan Allah dan meninggalkan kesyirikan, kecuali dengan memusuhi kaum musyrikin dan membencinya (*sebagaimana dijelaskan di dalam ayat*).

3. Tafsir ayat di Surah al-Mujadilah

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ﴾

“Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman pada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya.

Sekalipun orang-orang (yang menentang itu) bapak-bapak, atau anak-anak mereka.. ” [QS. al-Mujadilah: 22]

Surah ini bisa dikatakan surah al-Mujadalah atau surah al-Mujadilah, keduanya boleh. Adapun makna ayat ini, kata al-Baghawi رحمه الله, Allah telah mengabarkan bahwa keimanan kaum mukminin itu akan menjadi rusak jika mereka memberikan loyalitas, kecintaan kepada orang kafir.

Sehingga siapa saja yang beriman, tidak akan memberikan loyalitas kepada orang kafir, walaupun kepada keluarga & kerabat terdekatnya.

Lihatlah kisah Nabi Ibrahim عليه السلام, ayahnya sendiri menentang ketika diingatkan tentang bahaya kesyirikan. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا﴾

“Ingatlah ketika ia berkata kepada ayahnya; ‘Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?’” [QS. Maryam: 42]

Dalam bahasa Arab, kalau memanggil (يَا أَبَتِ) “Wahai ayahku” itu bisa dengan banyak bahasa (abii, abata, abaa, abatii). Adapun bahasa yang digunakan dalam ayat itu lembut sekali kepada ayah. Menunjukkan Nabi Ibrahim عليه السلام sangat lembut kepada ayahnya, ciri anak berbakti.

Karena itu, kalau berbicara tentang sifat berbakti kepada orang tua, itu adalah sifatnya para nabi dan rasul. Diberi contoh-contoh dalam al-Quran, bagaimana praktik mereka dalam berbakti kepada orang tuanya.

Ini dikhithab langsung dengan akalanya, yang diibadahi tidak bisa mendengar dan melihat, tidak bisa memberi manfaat. Nabi Ibrahim juga menghancurkan berhala-berhala dan menyisakan berhala yang paling besar lalu alat penghancurnya digantungkan di kepala berhala tersebut.

Begitu datang kaumnya Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام, mereka berkata siapa yang membuat berhala-berhala kita seperti ini. Maka mereka mencari-cari dan dikira-kira siapa pelakunya. Ternyata yang pernah berbicara (menegur) masalah ini adalah Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام. Terlihat di sini, beliau telah menyampaikan tauhid sebelum menghancurkan berhala-berhala.

Jangan seperti sebagian orang, dia tidak pernah menasihati, tiba-tiba menghancurkan kuburan yang dibangun, ada kesyirikan di atas gunung langsung dibakar, mumpung tidak ada yang lihat. Lalu, apa yang terjadi?

Kuburan yang dihancurkan itu dibangun menjadi lebih megah dan lebih bagus lagi, dibuat pengawasan, dan akhirnya tambah canggih. Ini karena dia tidak menempuh metode dakwahnya para nabi dan rasul, dia harusnya menyampaikan nasihat (terlebih dahulu).

Tidak boleh seseorang menghilangkan kemungkaran akan tetapi melahirkan kemungkaran yang lebih besar. Tidak ada gunanya seperti itu, maka perlu menggunakan bahasa *khithab* yang bagus.

Karena itu Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ menegur orang-orang yang meminta sesuatu di kuburan Zaid bin Khatthab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, “Yaa Zaid.. Yaa Zaid..” Syaikh berkata, “Allah lebih baik daripada Zaid.”

Tentunya, itu adalah kalimat yang akan diterima oleh semua orang, tidak mungkin mereka berkata, “Zaid lebih baik daripada Allah.” Maka mereka diingatkan dengan hal yang menggugah akal dan hati mereka.

Tapi hidayah itu di tangan Allah, ayah Nabi Ibrahim عَلَيْهِ السَّلَام & paman Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak masuk Islam. Karena itu, saat Nabi memohon ampun untuknya, Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى tegur dengan firman-Nya,

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴾

“Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik walaupun orang-orang musyrik itu adalah kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, itu adalah penghuni neraka Jahannam.” [QS. at-Taubah: 113]

Artinya, jika mereka meninggal dalam keadaan kafir, maka pasti masuk neraka. Tidak pantas bagi nabi dan orang-orang beriman memohonkan ampun untuk mereka kepada Allah. Ini dari penegasan-penegasan yang sangat mendalam dari al-Quran terkait hal tersebut.

Yang ditegaskan oleh penulis adalah **hakikat islam itu memusuhi kesyirikan dan ahlinya**. Saat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyampaikan dari tauhid,

يَا قَوْمُ قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، تُفْلِحُوا

“Wahai kaumku, ucapkanlah ‘laa ilaaha illallaah’, maka kalian akan beruntung.”

Dijawab oleh kaum musyrikin, Allah سُبحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman,

﴿ أَجْعَلْ آلَ إِيْلَهِةَ إِلَهِهَا وَحِدًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عُجَابٌ ﴾

“Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.” [QS. Shad: 5]

Dari apa yang diucapkan oleh Nabi ﷺ, mereka sudah paham konsekuensinya, artinya mereka harus berlepas diri dari sesembahan selain Allah ﷻ dan seluruh sesembahan mereka adalah kebatilan.

Saat Nabi ﷺ menganggap bahwa sesembahan mereka tidak bisa memberi manfaat dan tidak bisa memberi bahaya, maka itu dianggap sebagai celaan oleh kaum musyrikin.

Inti pelajaran: keislaman itu tidak akan istiqomah dan tegak walaupun dia bertauhid, meninggalkan kesyirikan kecuali dengan memusuhi kaum musyrikin dan terang-terangan (tegas) di dalam permusuhan dan kebencian.

Keislaman itu bertentangan dengan kesyirikan, dan keislaman mengharuskan dia berlepas diri dari kesyirikan & ahlinya. Konsekuensi yang berkaitan dengan hal ini ada di banyak hal.

4. Di antara dalil yang menunjukkan kewajiban untuk memusuhi kaum musyrikin

Di antara dalil yang menunjukkan kewajiban memusuhi kaum musyrikin adalah kesabaran kaum muslimin terhadap siksaan, penawanan, pemukulan, dan hijrah ke Habasyah.

Dibangun di atas keislaman, tauhidnya para sahabat, tampak mereka memusuhi dan membenci kaum musyrikin. Mereka bersabar atas siksaan, karena ini bagian dan konsekuensi dari agama, tidak mungkin lepas darinya.

5. Tidak ada keringan dari Nabi ﷺ, padahal beliau adalah yang paling merahmati manusia

فَإِذَا فَهِمْتَ هَذَا فَهَمَّا حَسَنًا جَيِّدًا، عَرَفْتَ أَنَّ كَثِيرًا مِنَ الَّذِينَ يَدْعُونَ الدِّينَ لَا يَعْرِفُونَهَا. وَإِلَّا فَمَا الَّذِي حَمَلَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى الصَّبْرِ عَلَى ذَلِكَ الْعَذَابِ، وَالْأَسْرِ وَالضَّرْبِ، وَالْهَجْرَةِ إِلَى الْحَبَشَةِ، مَعَ أَنَّهُ ﷺ أَرْحَمُ النَّاسِ، وَلَمْ يَجِدْ لَهُمْ رُخْصَةً

Apabila engkau telah memahami hal ini dengan baik dan bagus, engkau akan mengetahui bahwa banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi tidak mengetahui (hal ini).

Kalau memang (bukan karena masalah ini), apa yang mengakibatkan kaum muslimin bersabar terhadap siksaan, penawanan, pemukulan, dan hijrah ke Habasyah? Padahal beliau ﷺ adalah orang yang paling merahmati manusia, tetapi beliau tidak menemukan keringanan untuk mereka.

وَلَوْ وَجَدَ لَهُمْ رُخْصَةً لَأَرْخَصَ لَهُمْ، كَيْفَ وَقَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ﴾ [العنكبوت: ١٠] فَإِذَا كَانَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فَيَمْنُ وَافَقَهُمْ بِلِسَانِهِ، فَكَيْفَ بغيرِ ذَلِكَ؟

Andaikata ada keringanan untuk mereka, pastilah beliau akan memberi keringanan untuk mereka. Bagaimana mungkin ada keringanan? Sedangkan Allah Ta'ala telah menurunkan firman-Nya kepada beliau,

“Dan di antara manusia ada yang berkata, ‘Kami beriman kepada Allah,’ maka apabila disakiti (karena beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah.” [QS. al-‘Ankabut: 10]

Ayat ini adalah (celaan) terhadap orang-orang yang mencocoki mereka dengan lisannya. Bagaimana pula dengan (mereka yang mencocoki mereka) dengan selain itu?

Sebuah ketegasan bahwa hakikat Islam yang benar adalah tauhid, meninggalkan kesyirikan, dan menyatakan permusuhan pada kesyirikan dan ahlinya (al-Wala' wal-Bara'). Ini memperjelas makna tauhid (*laa ilaaha illallaah*) yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Andaikata ada keringanan, pasti Nabi memberikan keringanan, karena beliau adalah manusia yang paling merahmati.

Agama ini kalau ada yang berat maka diringankan, bahkan ada kaidah fikih, "Adanya kesulitan kadang menjadi sebab kemudahan." Kalau bisa diberi keringanan, maka pasti diberi keringanan.

Tapi Nabi tidak memberikan keringanan, sehingga seseorang harus bersabar dalam hal tersebut. Seperti saat seseorang bersabar dalam ibadah puasa, menahan lapar dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Terasa berat, tapi seseorang diharuskan bersabar.

Ingin ibadah haji, itu meleihkan, harus bagus fisiknya, persiapannya banyak, dan orang-orang yang haji itu persiapannya sudah berbulan-bulan (bahkan ada yang persiapan berjalan berkilo-kilo).

Ada hal yang dalam pelaksanaan ibadah itu berat dan tidak diberi keringanan, harus menanggung derita. Bahkan para sahabat hijrah ke Habasyah.

6. Tafsir Surah al-'Ankabut ayat 10

﴿وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللّٰهِ جَعَلَ فِتْنَةً
النَّاسِ كَعَذَابِ اللّٰهِ﴾

"Dan di antara manusia ada yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah,' maka apabila disakiti (karena beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia sebagai adzab Allah." [QS. al-'Ankabut: 10]

Ayat ini termasuk konteks celaan kepada orang-orang yang tidak bersabar terhadap ujian, yang menyebabkan mereka mengikuti atau takut kepada manusia. Ini adalah ujian keimanan.

Maka kita memohon keteguhan kepada Allah di atas hal tersebut. Karena ketika ujian itu datang, maka terlihat bagaimana keteguhan imannya. Banyak orang yang bisa mendengar dan berbicara, tapi yang akan terlihat itu ketika ujian.

Sama seperti emas, kalau baru diambil masih campur-campur, tapi kalau sudah dibakar, karat-karatnya luntur semua. Akan jelas, mana yang karat dan mana yang emas murni.

Seorang mukmin saat diberi ujian, maka membuatnya sakit tetapi tidak menjatuhkannya. Memberi pengaruh, tetapi tidak membuat patah. Bahkan menjadi kuat & terbiasa.

Ujian bagi seorang mukmin itu seperti pohon, kalau dihempaskan oleh angin dari timur maka miring ke barat, begitu anginnya sudah lewat akan balik lagi. Kalau orang kafir, ibarat pohon yang sangat kuat, tidak goyang, tetapi saat datang angin besar, patah dan tidak balik lagi.

Surah al-'Ankabut adalah surah *madaniyyah*, banyak bercerita tentang sifat kaum munafikin, di antaranya yaitu berkata beriman tetapi tidak sabar, akhirnya diikuti banyak kemauan manusia. Dan keislaman tidak seperti itu, dia harus teguh di atas petunjuk. Karena itu, Nabi ﷺ diteguhkan dan dikuatkan oleh Allah ﷻ.

﴿ وَلَوْلَا أَن تَبْتِنَا لَقَدْ كِدْتَ تَرْكُنْ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلًا ﴾

"Dan kalau Kami tidak memperkuat (hati)mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka," [QS. al-Isra': 74]

Hal ini mempertegas makna *laa ilaaha illallah*, makna tauhid yang dibawa oleh para nabi dan rasul, bahwa tauhid yang mereka bawa pasti menegaskan permusuhan dan kebencian kepada kaum musyrikin.

Pelajaran Ketiga: Kisah Pembacaan Surah an-Najm

الْمَوْضِعُ الثَّالِثُ : قِصَّةُ قِرَاءَتِهِ ﷺ سُورَةَ النَّجْمِ بِحَضْرَتِهِمْ، فَلَمَّا بَلَغَ ﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللَّتَ وَالْعُزَّى﴾ [النجم: ١٩] أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي تِلَاوَتِهِ: " تِلْكَ الْغَرَائِقُ الْعُلَى، وَإِنَّ شَفَاعَتَهَا لَتَرْتَجَى " فَظَنُّوا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَهَا، فَفَرَحُوا بِذَلِكَ فَرَحًا شَدِيدًا، وَقَالُوا كَلَامًا مَعْنَاهُ: هَذَا الَّذِي نُرِيدُ، وَنَحْنُ نَعْرِفُ أَنَّ اللَّهَ هُوَ النَّافِعُ الضَّارُّ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَلَكِنَّ هَؤُلَاءِ يَشْفَعُونَ لَنَا عِنْدَهُ

Kisah beliau ﷺ dalam pembacaan surah an-Najm yang dihadiri oleh (kaum musyrikin). Ketika (bacaan) beliau mencapai, "Maka, apakah kalian (wahai orang-orang musyrik) patut menganggap *al-Lâta* dan *al-'Uzzâ*, ..." [QS. an-Najm: 19]

Syaithan menyusupkan pada bacaan beliau, "Itu adalah *Gharaniq*⁴ yang tinggi, sesungguhnya syafaa'at mereka diharapkan."

(Kaum musyrikin) pun menyangka dengan kegembiraan yang sangat besar bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkannya.

(Kaum musyrikin) berucap yang maknanya, "Inilah yang kami inginkan. Kami mengetahui bahwa hanya Allah semata yang memberi manfaat dan memberi bahaya, tidak ada sekutu bagi-Nya, tetapi mereka itu (berhala-berhala) memberi syafaa'at untuk kami di sisi Allah."

⁴ *Gharaniq* (غَرَائِقُ) adalah jamak dari *Ghurnuuq* (غُرْنُوقُ) yang artinya burung putih (jantan) yang panjang lehernya (burung bangau). Kaum musyrikin menamakan berhala-berhala mereka dengan *al-Gharaniq*.

1. Kisah Nabi ﷺ membaca Surah an-Najm yang dihadiri oleh kaum musyrikin

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ [١٩] وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ الْأُخْرَىٰ [٢٠]
أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنثَىٰ [٢١] ﴾

“Maka, apakah kalian (wahai orang-orang musyrik) patut menganggap *al-Lâta* dan *al-‘Uzzâ*, dan *Manah* yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?

Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan?” [QS. an-Najm: 19-21]

Keterkaitan ayat ini adalah bantahan terhadap kaum musyrikin, yang menjadikan para malaikat sebagai anak perempuan Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ* dan bantahan terhadap *ilhad* yang mereka lakukan.

Ketika bacaannya sampai pada firman Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ* “Maka, apakah kalian (wahai orang-orang musyrik) patut menganggap *al-Lâta* dan *al-‘Uzzâ* ..”,

Maka syaithan menyusupkan pada bacaan Nabi ﷺ, yaitu “Itu adalah *al-Gharaniq* yang tinggi, sesungguhnya syafaa’at mereka diharapkan.”

Maksudnya Nabi ﷺ tidak membaca apa yang dikatakan oleh syaithan, beliau membaca seperti biasa, akan tetapi syaithan bersuara dengan memasukan kalimat tadi. Sehingga terdengar oleh orang-orang yang ada di belakangnya, bahwa itu termasuk bacaan Nabi ﷺ.

Kaum musyrikin menyangka Nabi ﷺ mengucapkan kalimat itu dan mereka bergembira akan hal itu (mereka menganggap sudah ada titik kesepakatan dengan Nabi di sini).

Sebab selama ini, yang mereka yakini bahwa Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ* itu yang memberi manfaat, di tangan-Nya bahaya, tapi mereka ini beribadah kepada berhala-berhala mereka untuk mencari kedekatan dan syafaa’at.

فَلَمَّا بَلَغَ السَّجْدَةَ سَجَدَ وَسَجَدُوا مَعَهُ، فَشَاعَ الْخَيْرُ أَنَّهُمْ صَافَوْهُ،
وَسَمِعَ بِذَلِكَ مَنْ بِالْحَبَشَةِ فَرَجَعُوا، فَلَمَّا أَنْكَرَ ذَلِكَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَادُوا
إِلَى شَرِّ مَا كَانُوا عَلَيْهِ.

Begitu mencapai ayat sajdah (di akhir surah an-Najm), Nabi bersujud dan kaum musyrikin pun ikut bersujud bersama beliau.

Tersebarlah berita bahwa (Nabi dan para sahabat) telah berdamai dengan (kaum musyrikin), dan hal tersebut didengar oleh (para sahabat) yang berada di Habasyah sehingga para sahabat kembali (ke Makkah).

(Akan tetapi) ketika Rasulullah ﷺ mengingkari perdamaian tersebut, (kaum musyrikin) kembali kepada (permusuhan) yang lebih jelek daripada keadaan mereka (sebelumnya).

وَلَمَّا قَالُوا لَهُ: إِنَّكَ قُلْتَ ذَلِكَ. خَافَ مِنَ اللَّهِ خَوْفًا عَظِيمًا، حَتَّى
أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ: ﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى
أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ﴾ [الحج: ٥٢]

Ketika mereka berkata kepada beliau, “Sesungguhnya engkau telah mengucapkannya (*kenapa diingkari*)” maka Nabi sangat takut kepada Allah, sehingga Allah menurunkan (firman-Nya) kepada beliau,

“Dan Kami tidaklah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, tidak pula (mengutus) seorang nabi, kecuali bahwa, apabila ia membaca, syaithan pun memasukkan (sesuatu) ke dalam bacaannya.” [QS. al-Hajj: 52]

فَمَنْ فَهَمَ هَذِهِ الْقِصَّةَ، ثُمَّ شَكَ بَعْدَهَا فِي دِينِ النَّبِيِّ ﷺ، وَلَمْ يُفَرِّقْ
بَيْنَهُ وَبَيْنَ دِينِ الْمُشْرِكِينَ، فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ، خُصُوصًا إِنْ عَرَفَ أَنَّ قَوْلَهُمْ:
تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْمَلَائِكَةُ.

Siapa saja yang memahami kisah ini, setelah itu, ragu terhadap agama Nabi ﷺ dan tidak membedakan antara (agama Nabi) dengan agama kaum musyrikin, semoga Allah menjauhkannya, terkhusus lagi kalau dia mengetahui bahwa ucapan mereka (al-Gharaniq) maksudnya adalah para malaikat.

Kisah pembacaan surah an-Najm ini disebut juga kisah al-Gharaniq. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa sanad-sanad periwayatan pada kisah ini, sanadnya lemah, tidak ada yang syah. Dan sebagian ulama lain seperti Ibnu Hajar berpendapat bahwa hadits ini memiliki beberapa jalur riwayat, sebagiannya bisa menguatkan sebagian yang lainnya.

Tapi secara umum, kisah ini kalau dilihat dari sisi riwayat, memang yang mengatakan riwayat ini tidak sah itu lebih dekat, hanya saja firman Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى dari surah al-Hajj itu sebenarnya sudah cukup (sebagai dalil) bahwa syaithan menyisipi bacaan para rasul.

Disebut dalam teks al-Quran, kejadiannya apakah di tempat ini atau di tempat yang lain, kalau haditsnya dianggap lemah maka ini tidak syah sebagai tempat kejadian.

'Ala kulli hal, penulis di sini membawakan sesuatu dari buku-buku sirah nabi. Walaupun kisah ini yang benar-benar adalah lemah, tapi penulis di sini ingin menegaskan sebuah permasalahan, yaitu permasalahan wajibnya seseorang membedakan agama Nabi Muhammad ﷺ dan agama kaum musyrikin.

2. Hakikat permusuhan antara Nabi ﷺ dan kaum musyrikin

Hakikat permusuhan antara Nabi ﷺ dan kaum musyrikin adalah pada permasalahan tauhid dan hakikat kesyirikan. Bahwa apa yang dilakukan oleh kaum musyrikin berupa peribadatan kepada berhala dengan alasan mendekatkan mereka kepada Allah ﷻ dan mencari syafaa'at, itulah kesyirikan. Dibangun atas hal inilah, kaum musyrikin memusuhi Nabi ﷺ dan para sahabat.

Mereka menganggap Nabi ﷺ dan para sahabat mencela agama mereka. Dan dari sisi Nabi ﷺ dan para sahabat bahwa ini adalah sikap al-Bara', bahwa tidak cukup seorang bertauhid dan meninggalkan kesyirikan, akan tetapi harus memusuhi kaum musyrikin dan membenci agama mereka. Dan di antara bentuk permusuhan adalah menjelaskan letak kesyirikan mereka itu dimana.

Padahal Nabi Muhammad ﷺ tadinya adalah seseorang yang sangat dipercaya di sisi mereka, bahkan digelari sebagai 'al-Amin'. Tetapi tiba-tiba beliau menjadi orang yang sangat mereka musuhi (sebagaimana penjelasan penulis).

3. Perbedaan antara agama kaum muslimin dengan agama kaum musyrikin

Harus dibedakan antara agama kaum muslimin dan agama kaum musyrikin. Jangan ada yang luput, ini kaidah di dalam masalah tauhid.

Poin ketiga ini ada di pembahasan kitab al-Qawaidul Arba', pada kaidah yang kedua: **alasan kaum musyrikin melakukan kesyirikan** ada dua yaitu: mencari kedekatan (qurbah) dan mencari syafaa'at.

Inilah yang ditegaskan oleh penulis di dalam kisah. Jadi kalau dicari di tempat lain (dari kisah kehidupan Nabi ﷺ dan para sahabatnya), maka akan ditemukan letak permusuhan kaum musyrikin (di situ).

Pelajaran Keempat: Kisah Abu Thalib

الْمَوْضِعُ الرَّابِعُ: قِصَّةُ أَبِي طَالِبٍ، فَمَنْ فَهِمَهَا فَهَمًّا حَسَنًا، وَتَأَمَّلَ إِقْرَارَهُ
بِالتَّوْحِيدِ، وَحَثَّ النَّاسَ عَلَيْهِ، وَتَسْفِيهِ عُقُولِ الْمُشْرِكِينَ، وَمَحَبَّتِهِ لِمَنْ أَسْلَمَ
وَخَلَعَ الشِّرْكَ، ثُمَّ بَذَلَ عُمَرَهُ وَمَالَهُ وَأَوْلَادَهُ وَعَشِيرَتَهُ فِي نُصْرَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ
إِلَى أَنْ مَاتَ. ثُمَّ صَبَرَ عَلَى الْمَشَقَّةِ الْعَظِيمَةِ، وَالْعَدَاوَةِ الْبَالِغَةِ، لَكِنْ لَمْ
يَدْخُلْ فِيهِ، وَلَمْ يَتَبَرَّأْ مِنْ دِينِهِ الْأَوَّلِ، لَمْ يَصِرْ مُسْلِمًا، مَعَ أَنَّهُ يَعْتَذِرُ عَنْ
ذَلِكَ بِأَنَّهُ فِيهِ مَسَبَّةٌ لِأَبِيهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَلِهَاشِمٍ وَغَيْرِهِمَا مِنْ مَشَائِخِهِمْ.

Siapa saja yang memahami (kisah Abu Thalib) dengan pemahaman yang baik, dan memperhatikan pengakuan (Abu Thalib) terhadap tauhid, anjuran (Abu Thalib) kepada manusia untuk bertauhid, sikap beliau yang membodoh-bodohkan akal kaum musyrikin, dan kecintaan beliau kepada siapa saja yang memeluk Islam dan meninggalkan kesyirikan.

Lalu (Abu Thalib) telah mencurahkan umur, harta, anak-anak, dan keluarga untuk menolong Rasulullah ﷺ hingga meninggal, kemudian (Abu Thalib) bersabar terhadap kesulitan yang besar dan permusuhan yang berlebihan, tetapi (Abu Thalib) justru tidak memeluk (Islam) dan tidak berlepas diri dari agamanya yang pertama.

Hal tersebut tidaklah menjadikannya sebagai seorang muslim, padahal dia beralasan tentang penolakannya bahwa dalam (hal memeluk Islam) adalah celaan kepada ayahnya –yakni Abdul Muththalib-, Hasyim dan nenek moyang mereka yang lain.

1. Memahami kisah Abu Thalib

Nabi ﷺ dilahirkan dalam keadaan yatim. Ayahnya (Abdullah bin Abdil Muthalib) meninggal sebelum beliau ﷺ dilahirkan. Nabi Muhammad ﷺ diasuh oleh kakeknya (Abdul Muthalib). Begitu Abdul Muthalib hendak meninggal, dia berwasiat kepada anaknya yang lain yaitu Abu Thalib untuk mengasuh dan merawat Nabi Muhammad ﷺ.

Abu Thalib mengikrar tauhid dan mengakui agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Ada bait-bait syair yang diucapkan oleh Abu Thalib, dinukil oleh sejumlah ulama ahli sirah dan oleh Ibnu Katsir رحمه الله في dalam al-Bidayah wan-Nihayah.

Seperti ucapan Abu Thalib, “Saya telah mengetahui bahwa agama Nabi Muhammad ﷺ adalah agama manusia yang paling baik. Andaikata tidak khawatir akan celaan, maka engkau telah melihat saya lapang menerima agama ini dengan penuh kejelasan.”

Dia mengakui bahwa Nabi Muhammad ﷺ membawa agama yang benar dan Abu Thalib mengajak manusia kepada agama tersebut. Bahkan Abu Thalib menganggap kaum musyrikin bodoh akalnya, dia cinta kepada siapa yang memeluk Islam dan yang meninggalkan kesyirikan.

Abu Thalib mencurahkan umur, harta, anak-anak dan kerabatnya untuk menolong Rasulullah ﷺ sampai Abu Thalib meninggal.

Di fase Makkah, Nabi Muhammad ﷺ tetap menyampaikan tauhid & mengingatkan bahaya kesyirikan, meski banyak terjadi kesulitan. Allah mudahkan dengan adanya Abu Thalib yang sabar dalam membela Nabi.

Pada masa sulit setelah pemboikotan, meninggal istri beliau (Khadijah) yang selalu menyejukkan beliau, membantu dengan jiwa dan hartanya, setelah itu meninggal juga pamannya (Abu Thalib). Maka semakin besar gangguan terhadap Nabi ﷺ dan para sahabat.

Karena itu, Nabi mengizinkan para sahabatnya untuk berhijrah ke Habasyah. Sebab di sana ada Raja Habasyah, an-Najasy, terkenal sebagai raja yang tidak menzalimi rakyatnya apapun agamanya.

Maka datanglah sebagian sahabat ke Habasyah, dan di antara yang hijrah ke Habasyah adalah 'Utsman bin 'Affan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.

Para sahabat yang berhijrah ke Habasyah menjadi sebab Raja an-Najasy masuk Islam. Raja an-Najasy sendiri masuk Islam dan ada kisahnya sendiri, yaitu ketika kaum musyrikin mendengar para sahabat berhijrah, mereka menyusul ke Habasyah. Mereka membawakan hadiah untuk Raja an-Najasy agar para sahabat dikembalikan ke kota Makkah.

Akan tetapi Raja an-Najasy berlaku adil dengan memanggil kedua belah pihak, diundang untuk perdebatan antara para sahabat dan kaum musyrikin.

Maka dari perdebatan itu, Raja an-Najasy akhirnya mengenal kebenaran dari Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan mengenal tanda-tanda kenabiannya yang sesuai dengan kitabnya. Apalagi setelah dibacakan kepada Raja an-Najasy surah Maryam, beliau menangis mendengarkan surah tersebut.

Setelah tidak berhasil, kaum musyrikin pun kembali. Para ulama ahli sejarah mengatakan, hijrah ke Habasyah 2 kali. Menunjukkan besarnya gangguan yang menimpa Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan para sahabat.

Maksudnya di sini, di sebagian keadaan, Abu Thalib juga mengalami dari ujian dan cobaan, tetapi dia bersabar dalam membela Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Akan tetapi Abu Thalib tidak memeluk Islam dan tidak berlepas diri dari agama kaum musyrikin. Alasan Abu Thalib tidak masuk Islam adalah karena dia tidak mau mencela ayahnya (Abdul Muthalib), kakeknya (Hasyim) dan nenek moyang mereka.

Ketika Abu Thalib mendekati ajalnya, Nabi ﷺ berada di sisinya dan berkata, “Wahai pamanku, ucapkanlah *laa ilaaha illallaah*, kalimat yang dengannya saya akan mempersaksikan untukmu di sisi Allah *سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى*.”

Akan tetapi setiap Nabi ﷺ menawarkan untuk mengucapkan syahadat, di situ ada Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah (dua pentolan Quraisy) yang berkata, “Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci kepada agama ayahmu Abdul Muthalib?”

Hal ini membangkitkan sifat-sifat jahiliyah, dari kesukuan dianggap mencela Abdul Muthalib dan nenek moyangnya. Akhirnya Abu Thalib meninggal dalam keadaan musyrik, tidak masuk Islam.

ثُمَّ مَعَ قَرَابَتِهِ وَنُصْرَتِهِ، اسْتَغْفَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ:
﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ [التوبة: ١١٣]

Kemudian, karena hubungan kekerabatan dan pertolongan Abu Thalib kepada (Rasulullah ﷺ), Rasulullah ﷺ memohonkan ampun untuknya. Namun Allah menurunkan firman-Nya pada (Nabi),

“Tidak patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.” [QS. at-Taubah: 113].

Ayat teguran lainnya yaitu,

﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ﴾

“Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak bisa memberikan hidayah (petunjuk) kepada siapa yang engkau cintai.” [QS. al-Qhashash: 56]

Abu Thalib harusnya disiksa pada neraka yang paling bawah, karena dia tahu bahwa agama Islam itu benar, tapi tidak mau masuk Islam. Allah memberikan kekhususan kepada Nabi ﷺ, yaitu syafaa'at khusus untuk Abu Thalib. Dengannya, dia mendapatkan **siksaan yang paling ringan di dalam neraka**, walaupun tetap kekal di dalam neraka.

Dari Ibnu Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ. وَهُوَ مُنْتَعِلٌ بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا دِمَاغُهُ

"Penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Dia memakai dua sandal yang dengannya otaknya mendidih disebabkan keduanya". [HR. Muslim]

Kalau kita pakai sandal dari besi panas, yang panas mungkin hanya kakinya. Jangankan ke kepala, betisnya mungkin juga tidak terasa panas. Adapun siksaan neraka paling ringan, dia memakai sandal, akan tetapi kepalanya sudah mendidih.

Di antara jenis-jenis neraka, itu ada banyak bentuknya, ada neraka yang membakar sampai hati, ada yang lebih dari itu.

2. Tidak cukup mengakui Islam itu benar, membela Islam, serta mencela kesyirikan dan kaum musyrikin

Tidak cukup dia mengakui Islam benar dan membela Islam, mencela kesyirikan dan kaum musyrikin. Tapi dia harus ⁽¹⁾ masuk ke dalam Islam, ⁽²⁾ mengikuti Rasulullah ﷺ, dan ⁽³⁾ berlepas diri dari kesyirikan & kaum musyrikin. Tiga hal ini harus ada karena saling terkait.

Abu Thalib membela Rasulullah, mencela kaum musyrikin, cinta kepada orang yang masuk Islam, senang dengan orang yang menanggalkan kesyirikan. Akan tetapi Abu Thalib tidak masuk Islam dikarenakan tidak bersyahadat. Maka Abu Thalib dianggap tidak masuk Islam dan tidak mengikuti Rasulullah ﷺ.

Bermusuhan dengan kaum musyrikin saja tidak cukup. Seperti halnya orang Yahudi yang bermusuhan dengan orang Nashara. Apakah Yahudi itu muslim? Tentu tidak, karena ada syarat-syarat keislaman.

Dia harus mengetahui tauhid bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak diibadahi (dia terima hal tersebut), berlepas diri dari segala yang diibadahi selain Allah, berlepas diri dari kesyirikan & kaum musyrikin.

3. Ada udzhur-udzhur bagi Abu Thalib, tapi tidak menjadikannya seorang muslim

Tidak semua yang mempunyai udzur, akan diterima udzurnya. Udzur Abu Thalib sebenarnya hal yang mudah, yaitu kesabaran dalam menghadapi kaumnya walaupun ayah dan nenek moyangnya dicela.

Sebenarnya itu tidak menjadi masalah, karena Allah akan memuliakannya dengan masuk Islam. Andaikata dia masuk Islam, maka dia pasti akan dimuliakan. Akan tetapi dia tidak memilih hal tersebut malah lebih mementingkan harga dirinya agar ayahnya tidak dicela.

4. Menyingkap petunjuk terhadap kesesatan dan jeleknya pemahaman orang yang mengenal kebenaran tauhid dan kebatilan syirik, tetapi tidak menolong agama, tidak memerintah kepada tauhid, dan tidak melarang dari kesyirikan

وَالَّذِي يُبَيِّنُ هَذَا: أَنَّهُ إِذَا عُرِفَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ أَوْ الْأَحْسَاءِ، يُحِبُّ
الدِّينَ وَيُحِبُّ الْمُسْلِمِينَ، ظَنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ أَنَّهُ مَعَ الْمُسْلِمِينَ، مَعَ أَنَّهُ لَمْ
يَنْصُرِ الدِّينَ بِيَدٍ وَلَا مَالٍ، وَلَا لَهُ مِنَ الْأَعْذَارِ مِثْلُ مَا لِأَبِي طَالِبٍ، فَمَنْ
فَهُمْ قِصَّةَ أَبِي طَالِبٍ، وَفَهُمَ الْوَاقِعَ مِنْ أَكْثَرِ مَنْ يَدَّعِي الدِّينَ، تَبَيَّنَ لَهُ
الْهُدَى مِنَ الضَّلَالِ، وَعَرَفَ سُوءَ الْأَفْهَامِ، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

Hal **yang lebih memperjelas** perkara ini adalah, apabila seseorang penduduk Bashrah atau Ahsa⁵ mencintai agama Islam dan mencintai kaum muslimin, banyak manusia menyangka bahwa dia bersama kaum muslimin, padahal dia tidak pernah menolong agama dengan tangannya, tidak pula dengan hartanya, serta tidak memiliki udzur-udzur seperti yang Abu Thalib miliki.

Siapa saja yang memahami kisah Abu Thalib dan memahami realita yang terjadi tentang banyaknya orang yang mengaku-aku paham agama, maka akan tampak jelas baginya petunjuk dari kesesatan dan dia akan mengetahui keburukan pemahamannya (terhadap agama). *Wallaahu al-Musta'aaan* (Allah-lah yang dimintai pertolongan).

Apabila ada yang mengaku cinta agama Islam dan cinta kaum muslimin. Akan tetapi ketika terjadi perseteruan antara hak dan batil, antara tauhid dan kesyirikan, dia tidak pernah menampilkan dirinya. Dia ingin aman dan tidak mau ada musuhnya, “Tidak perlu bahas tauhid tapi bahas masalah shalat dan akhlak saja.”

Maka orang seperti ini, apabila hidup di masa Abu Jahal, tidak akan ada yang mengingkarinya. Sebab, itu bukan hal yang dipermasalahan oleh kaum musyrikin, mereka juga beribadah (seperti haji & umrah) dan mempunyai akhlak.

Akan tetapi, inti permasalahan kaum musyrikin adalah pada pembahasan tauhid. Hal ini yang membuat mereka membenci Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat.

Abu Thalib udzurnya yaitu dia khawatir mencela nenek moyangnya, akan tetapi orang zaman sekarang tidak ada udzur seperti Abu Thalib.

Penulis mengingkari sekelompok orang di masanya, yang dianggap berilmu, tahu kebenaran, mengenal tauhid, mengetahui kebatilan akan kesyirikan. Akan tetapi tidak pernah berdakwah dan memerintah kepada tauhid, melarang kesyirikan dan mengingkari kaum musyrikin.

⁵ Bashrah dan Ahsa' adalah 2 nama kota, dimana penulis pernah berada di sana

Kalau Abu Thalib saja membela Nabi ﷺ, dia benarkan agama Nabi di tengah kaum musyrikin, bahkan menganggap akal-akal mereka itu bodoh. Tapi bersamaan dengan itu, Abu Thalib tidak masuk Islam.

Sehingga keislaman itu jelas ketentuannya: ada 2 kalimat shahadat, dia mengakui tauhid, meninggalkan kesyirikan, dan memusuhi kaum musyrikin. Dan keislaman itu dibuktikan dengan ucapan dan amalan.

Ini adalah pelajaran aqidah yang paling pokok dari kisah Abu Thalib. Sehingga semakin jelas apa tauhid dan agama yang dibawa Rasulullah, semuanya itu adalah kandungan dari syarat *laa ilaha illallaah*.

8 syarat *laa ilaaha illallaah* (ilmu, yakin, ikhlas, kejujuran, kecintaan, terikat, menerima, dan kafir terhadap segala sesembahan selain Allah), kalau dipenuhi semuanya, maka ini sudah termasuk. Kisah ini adalah penjabaran-penjabarannya, dijelaskan dengan lebih detail oleh penulis.

Seorang kalau sudah tahu kaidah-kaidah dasarnya, nanti saat dia baca buku apa saja, akan memperkuat dasarnya. Inilah keistemawaan seseorang yang belajar tauhid.

Kalau sebelumnya dia belum belajar tauhid, lalu dia banyak baca buku, maka banyak faidah yang terluput.

Ditemukan dari ahlul bidah, dia punya banyak buku (tetapi di bidang ilmunya saja), ada yang ahli di bahasa (nahwu), sirah, ushul fiqh, dan selainnya. Dia banyak membaca tetapi tidak mengambil faidah darinya karena tidak memiliki kaidah-kaidah dasar pada tauhid.

Maka ini penting sekali, membuat seseorang itu bisa mengambil faidah dari setiap yang dia baca.

Tidak ada ilmu yang melebihi ilmu tauhid dalam hal ini, seorang baca buku apa saja dengan bekal ilmu tauhid yang dia miliki, pasti bisa mengambil faidah-faidah tauhid di dalamnya.

Pelajaran Kelima: Kisah Tentang Hijrah

الْمَوْضِعُ الْخَامِسُ: قِصَّةُ الْهَجْرَةِ، وَفِيهَا مِنَ الْفَوَائِدِ وَالْعِبَرِ مَا لَا يَعْرِفُهُ أَكْثَرُ مَنْ قَرَأَهَا

Pada (kisah hijrah), terdapat berbagai faidah dan renungan yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang yang membaca (kisah hijrah tsb).

وَلَكِنْ مُرَادُنَا الْآنَ مَسْأَلَةٌ مِنْ مَسَائِلِهَا، وَهِيَ: أَنَّ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ مَنْ لَمْ يُهَاجِرْ مِنْ غَيْرِ شَكٍّ فِي الدِّينِ، وَفِي تَرْبِيَةِ دِينِ الْمُشْرِكِينَ، وَلَكِنْ مَحَبَّةُ الْأَهْلِ وَالْمَالِ وَالْوَطَنِ،

Akan tetapi, maksud kami saat ini adalah sebuah pembahasan dari pembahasan-pembahasan hijrah tersebut, yaitu bahwa ada sebagian sahabat Rasulullah ﷺ yang tidak berhijrah, alasannya bukan karena ragu dalam beragama (Islam) dan menganggap bagus agama kaum musyrikin. Melainkan karena cinta kepada keluarga, harta, dan tanah kelahiran.

1. Banyaknya faidah dan pelajaran dari kisah hijrah

Banyak faidah dari kisah hijrah. Penulis di sini ingin mengangkat satu permasalahan yang ingin dijelaskan, yaitu bahwa ada sebagian sahabat yang tidak berhijrah.

Mereka mau hijrah tapi tidak mau meninggalkan keluarganya. Mereka mau hijrah tapi takut meninggalkan hartanya yang perlu dirawat dan takut hartanya diambil oleh kaum musyrikin. Mereka mau hijrah tapi tidak kuat meninggalkan tanah kelahirannya karena sudah terbiasa hidup di negerinya. Bahkan Nabi dan para sahabat ketika sudah hijrah ke Madinah, terkadang masih mengingat tanah kelahirannya di Makkah.

Hukum hijrah adalah apabila seseorang telah berhijrah maka tidak boleh kembali lagi pada tanah yang sudah ditinggalkan untuk bermukim di sana. Akan tetapi kalau untuk sebuah keperluan maka tidak masalah.

Sebagaimana Nabi ﷺ dan para sahabat ketika sudah hijrah ke Madinah, lalu Makkah ditaklukkan menjadi negeri Islam, mereka tidak kembali tinggal di Makkah. Mereka tetap tinggal di Madinah, padahal Makkah adalah tanah yang paling dicintai oleh Allah di atas muka bumi, Makkah lebih baik (afdhal) dari pada Madinah.

Makkah itu dirintis oleh Nabi Ibrahim & Nabi Ismail عَلَيْهِمَا السَّلَامُ sebagai negeri Islam. Tapi begitu terjadi perubahan, ada kesyirikan-kesyirikan, penduduknya kebanyakan musyrikin, maka berubah jadi negeri kafir. Nabi ﷺ diperintah hijrah, lalu Makkah ditaklukkan, syiar-syiar Islam kembali bangkit, maka kembali jadi negeri Islam.

Dan ini diantara dalil bagaimana menilai sebuah negeri itu termasuk negeri Islam atau negeri kafir (dilihat mayoritas penduduknya dan syiar-syiar yang berkembang di negara itu). Ini dibahas di kitab Ushulus Sittah.

Kisah hijrah perlu dibahas dan dikaji, banyak pelajaran yang bisa diambil. Akan tetapi buku-buku tentang sirah perlu disaring sehingga mendapatkan riwayat-riwayat yang shahih, dikeluarkan dari riwayat-riwayat yang lemah atau dusta. Merenungi ibrah dari sirah Nabi lebih bermanfaat daripada peringatan 1 Hijriyah, 1 Muharram dan semisalnya, maka inilah pentingnya kita belajar.

2. Kisah orang-orang yang meninggalkan hijrah tanpa udzur dan adanya ancaman, padahal mereka berada di atas keislaman tanpa ragu dalam agama serta tidak menganggap baik agama kaum musyrikin

Orang yang tidak berhijrah tanpa udzur mendapatkan ancaman dari Allah, padahal mereka berada di atas keislaman, tidak ragu akan agama Islam, dan tidak menganggap baik agama kaum musyrikin. Ancamannya sebagaimana firman Allah, “Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali” [QS. an-Nisa: 97]

فَلَمَّا خَرَجُوا إِلَى بَدْرٍ، خَرَجُوا مَعَ الْمُشْرِكِينَ كَارِهِينَ، فَقُتِلَ بَعْضُهُمْ
بِالرَّمْيِ، وَالرَّامِي لَا يَعْرِفُهُ

Ketika terjadi perang Badr, para sahabat (yang tidak berhijrah) keluar bersama kaum musyrikin dalam keadaan terpaksa. Sebagian dari mereka ada yang terbunuh, terkena bidikan (tombak/panah), sementara si pembidik tidak mengenalinya (karena yang mereka ketahui, semua lawannya adalah kaum musyrikin).

فَلَمَّا سَمِعَ الصَّحَابَةُ مِنَ الْقَتْلَى فُلَانٌ وَفُلَانٌ شَقَّ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوا: قَتَلْنَا
إِخْوَانَنَا. فَأَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ﴾ إِلَى
قَوْلِهِ: ﴿وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا﴾ [النساء: ۹۷-۹۹]

Ketika para sahabat mendengar bahwa di antara korban yang terbunuh adalah si Fulan dan si Fulan, hal tersebut membuat (para sahabat) menjadi sangat berat dan berkata, "Kami telah membunuh saudara-saudara kami." Allah pun menurunkan firman-Nya,

﴿إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ ۖ قَالُوا كُنَّا
مُسْتَضْعَفِينَ فِي الْأَرْضِ ۖ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا ۖ
فَأُولَٰئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا﴾ [۹۷] إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ
الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا [۹۸]
فَأُولَٰئِكَ عَسَى اللَّهُ أَنْ يَعْفُوَ عَنْهُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَفُوًّا غَفُورًا [۹۹]

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, “Dalam keadaan bagaimana kamu ini?” Mereka menjawab, “Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).”

Para malaikat berkata, “Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?” Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali.

Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki atau wanita atau pun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.” [QS. an-Nisa: 97-99]

“Barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” [QS. an-Nisa: 100]

فَمَنْ تَأْمَلَ قِصَّتَهُمْ، وَتَأْمَلَ قَوْلَ الصَّحَابَةِ: قَتَلْنَا إِخْوَانَنَا، لِأَنَّهُ لَمْ يَبْلُغْهُمْ
عَنْهُمْ كَلَامٌ فِي الدِّينِ، أَوْ كَلَامٌ فِي تَرْبِيَةِ دِينِ الْمُشْرِكِينَ، وَلَوْ بَلَغْهُمْ
شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ لَمْ يَقُولُوا: قَتَلْنَا إِخْوَانَنَا

Maka, siapa saja yang merenungkan kisah mereka dan merenungkan perkataan sahabat, “**Kami telah membunuh saudara-saudara kami,**” padahal tidak ada ucapan jelek apapun dari (orang-orang yang tidak berhijrah) tentang agama atau ucapan menganggap baik agama kaum musyrikin, tidak pernah sampai kepada (para sahabat). Andaikata ucapan jelek tersebut sampai kepada (para sahabat), pasti mereka tidak akan berkata, “Kami telah membunuh saudara-saudara kami.”

فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ بَيَّنَّ لَهُمْ وَهُمْ بِمَكَّةَ قَبْلَ الْهَجْرَةِ، أَنَّ ذَلِكَ كُفْرٌ بَعْدَ الْإِيمَانِ
بِقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ
مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيْمَانِ﴾ [النحل: ١٠٦].

Karena sungguh Allah telah menjelaskan kepada (para sahabat) saat mereka masih berada di Makkah (sebelum hijrah) bahwa hal tersebut adalah kekafiran setelah keimanan, Allah Ta'ala berfirman,

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir tapi hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa).” [QS. an-Nahl: 106]

Ayat ini turunnya di Makkah, terkait kejadian yang menimpa Ammar bin Yasir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Apabila seseorang ridha dengan kekafiran dan menganggap agama kaum musyrikin bagus, maka itu dianggap kekafiran. Kecuali apabila dipaksa seperti yang dialami Ammar bin Yasir رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dimana ayah dan ibunya sudah mati dibunuh. Apabila dia tidak berucap mengenai kekafiran, dia juga akan dibunuh.

Maka Ammar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ terpaksa mengucapkan kalimat kekufuran, akan tetapi hatinya tetap pada keimanannya, sehingga turunlah ayat ini.

Para sahabat menganggap mereka (yang tidak berhijrah) masih sebagai muslim. Saat mereka berkata “saudara-saudara kami”, ucapan mereka benar, bahwa **mereka masih muslim**. Andaikata ucapan sahabat salah, maka tidak mungkin dibiarkan begitu saja.

وَأَبْلَغُ مِنْ هَذَا: مَا تَقَدَّمَ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ فِيهِمْ، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُولُ:
﴿فِيمَ كُنْتُمْ﴾ وَلَمْ يَقُولُوا: كَيْفَ تَصْدِيقُكُمْ؟ ﴿قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي
الْأَرْضِ﴾ [النساء: ٩٧]

Dan lebih mendalam lagi adalah (keterangan) yang telah berlalu tentang firman Allah pada mereka, karena para malaikat berkata, “Dalam keadaan bagaimana kalian?” Para malaikat tidak bertanya, “Bagaimana keyakinan kalian?” Maka mereka menjawab, “Kami adalah orang-orang yang terzalimi di atas muka bumi (Makkah).” [QS. an-Nisa: 97]

وَلَمْ يَقُولُوا: كَذَبْتُمْ. مِثْلُ مَا يَقُولُ اللَّهُ وَالْمَلَائِكَةُ لِلْمُجَاهِدِ الَّذِي يَقُولُ:
جَاهَدْتُ فِي سَبِيلِكَ حَتَّى قُتِلْتُ، فَيَقُولُ اللَّهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُولُ
الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، بَلْ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ: جَرِيءٌ، وَكَذَلِكَ يَقُولُونَ لِلْعَالِمِ
وَالْمُتَصَدِّقِ: كَذَبْتَ، بَلْ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ، وَتَصَدَّقْتَ لِيُقَالَ: جَوَادٌ

Para malaikat tidak berkata, “Kalian telah berdusta.”

Sebagaimana yang Allah dan para malaikat katakan kepada orang berjihad yang berkata, “Aku berjihad di jalan-Mu sampai terbunuh” Lalu Allah berfirman, “Engkau berdusta.” Dan para malaikat juga berkata, “Engkau berdusta. Engkau berperang agar disebut sebagai pemberani.”

Demikian pula yang mereka (para malaikat) katakan kepada seorang alim dan orang yang bersedekah, “Engkau berdusta. Engkau belajar agar disebut sebagai seorang alim, sedang engkau bersedekah agar disebut sebagai seorang yang dermawan.”

وَأَمَّا هَؤُلَاءِ، فَلَمْ يُكَذِّبُوهُمْ، بَلْ أَجَابُوهُمْ بِقَوْلِهِمْ: ﴿قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ
وَسِعَةً فَتُهَاجِرُوا فِيهَا﴾ [النساء: ٩٧] وَيَزِيدُ ذَلِكَ إِيْضًا حِلًّا لِلْعَارِفِ وَالْجَاهِلِ:
الْآيَةُ الَّتِي بَعْدَهَا، وَهِيَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِلَّا الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ
وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا﴾ [النساء: ٩٨]

Adapun mereka yang tidak ikut hijrah ini, maka **malaikat tidak mendustakan mereka**, tetapi para malaikat menjawab mereka dengan ucapan,

“Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kalian dapat berhijrah di bumi itu?” [QS. an-Nisa': 97]

Hal tersebut **semakin diperjelas** bagi orang yang mengerti dan orang yang jahil tentang ayat yang setelahnya, yaitu firman Allah Ta'ala,

“Kecuali mereka yang tertindas, baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang tidak berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah).” [QS. an-Nisa': 98]⁶

فَهَذَا أَوْضَحٌ وَاضِحٌ جِدًّا، أَنَّ هَؤُلَاءِ خَرَجُوا مِنَ الْوَعِيدِ، فَلَمْ يَبْقَ شُبْهَةٌ،
لَكِنَّ لِمَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ، بِخِلَافٍ مَنْ لَمْ يَطْلُبْهُ، بَلْ قَالَ اللَّهُ فِيهِمْ:
﴿صُمُّ بُكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ﴾ [البقرة: ١٨]

Ini adalah kejelasan yang sangat jelas bahwa mereka (yang memiliki udzur) keluar dari ancaman (*yang disebutkan di akhir surah an-Nisa' ayat 97*), sehingga **tidak ada satu syubhat pun** yang tersisa.

Namun, hilangnya syubhat ini hanya bisa dicapai oleh orang yang menuntut ilmu. Beda halnya dengan orang yang tidak menuntut ilmu.

Bahkan Allah Ta'ala berfirman tentang mereka (yang artinya), “Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).” [QS. al-Baqarah: 18]

⁶ Sebelumnya telah diungkap sisi pertama dan kedua, mereka tidak ada masalah dalam keislaman dan tidak pula menganggap bagus kaum musyrikin.

Sisi ketiga, dalam ayat ini dikatakan bahwa mereka yang tidak ikut hijrah (tetap di Makkah) itu tidak disalahkan semuanya, karena ada yang memiliki udzur.

3. Memahami ucapan al-Hasan al-Bashriy رَحِمَهُ اللهُ untuk tempat ini dan tempat sebelumnya

وَمَنْ فَهَمَ هَذَا الْمَوْضِعَ وَالَّذِي قَبْلَهُ، فَهَمَ كَلَامَ الْحَسَنِ الْبَصْرِيِّ، قَالَ: لَيْسَ
الْإِيمَانُ بِالتَّحَلِّيِّ وَلَا بِالتَّمَنِّيِّ، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقُلُوبِ، وَصَدَقَتْهُ الْأَعْمَالُ

Barangsiapa yang memahami tempat ini dan tempat sebelumnya, maka dia akan **memahami ucapan al-Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ**, “Keimanan bukan sekadar hiasan, bukan pula dengan angan-angan. Akan tetapi keimanan adalah keyakinan yang bertetap (kukuh) di dalam hati dan dibuktikan oleh amalan-amalan.”

وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ: ﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ﴾
[فاطر: ١٠]

Hal itu karena Allah berfirman, “Kepada-Nya-lah naik perkataan-perkataan yang baik & amalan yang shalih Dia naikan” [QS. Fathir: 10]

Maksud ucapan penulis, pada pelajaran keempat (kisah abu thalib) dan pelajaran kelima (kisah hijrah) itu ada kemiripan.

- Dalam **kisah Abu Thalib**, dia ada amalannya, akan tetapi yang kurang adalah sesuatu yang berada di dalam hati, sehingga dia tidak masuk dalam Islam
- Dalam **kisah hijrah**, iman tidak seperti kisah para sahabat yang tidak berhijrah tanpa udzur. Mereka beriman, kaum muslimin, akan tetapi saat mereka tidak beramal dengan melaksanakan hijrah, maka turunlah ayat ancaman

Hal ini menunjukkan bahwa tauhid, **tidak sekadar mengenal tauhid dan meninggalkan kesyirikan**, akan tetapi harus ada amalan yang menunjukkan hal tersebut, seperti; permusuhan dengan kaum musyrikin, meninggalkan kaum musyrikin, menolong agama, berdakwah kepada tauhid, melarang dari kesyirikan, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Pelajaran Keenam: Kisah Kemurtadan Sepeninggal Nabi ﷺ

الْمَوْضِعُ السَّادِسُ: قِصَّةُ الرَّدَّةِ بَعْدَ مَوْتِهِ ﷺ، فَمَنْ سَمِعَهَا ثُمَّ بَقِيَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ شُبْهَةِ الشَّيَاطِينِ - الَّذِينَ يُسَمُّونَ الْعُلَمَاءَ -

Barangsiapa yang mendengar kisah tersebut, tidak akan tersisa di dalam hatinya (walaupun seberat dzarrah) dari syubhat para syaithan 'yang mereka namakan dengan ulama'.

1. Pelajaran dari kisah kemurtadaan

Penulis ingin membantah syubhat para syaithan yang dimunculkan oleh orang-orang yang dikatakan di masa beliau. Dia dikenal orang-orang sebagai ulama.

Ini adalah masalah di masa sekarang, definisi ulama itu mudah sekali, kalau ada orang yang sudah pandai beretorika, mampu berorasi di depan banyak orang, ini sudah dianggap ulama; penyanyi bisa jadi ulama, pelawak bisa jadi ulama, atau tukang demo juga bisa jadi ulama. Mereka tidak tahu definisi dan ukuran ulama yang sebenarnya. Inilah yang menjadi masalah.

Penulis ingin membantah syubhat syaithan dengan membawakan kisah kemurtadan sepinggal Nabi Muhammad ﷺ. Sebagian kisah kemurtadan ada yang semasa Nabi ﷺ masih hidup.

Siapa saja yang mendengar kisah kemurtadan ini, maka tidak akan ada syubhat para syaithan 'yang mereka namakan ulama' di dalam hatinya, walaupun sebesar dzarrah.

2. Syubhat para syaithan bahwa siapa saja yang berucap Laa ilaaha illallaah, dia tidaklah kafir dengan sesuatu apapun

وَهِيَ قَوْلُهُمْ هَذَا هُوَ الشِّرْكُ، لَكِنْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَمَنْ قَالَهَا لَا يَكْفُرُ بِشَيْءٍ

Syubhat itu adalah ucapan mereka, “Betul bahwa itu adalah ke-syirikan, tetapi mereka telah mengucapkan *laa ilaaha illallaah*. Siapa saja yang mengucapkan kalimat itu, tidaklah kafir dengan sesuatu apapun.”

وَأَعْظَمُ مِنْ ذَلِكَ وَأَكْبَرُ: تَصْرِيحُهُمْ بِأَنَّ الْبَوَادِي لَيْسَ مَعَهُمْ مِنَ الْإِسْلَامِ
شَعْرَةً وَلَكِنْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهُمْ بِهِذِهِ اللَّفْظَةِ إِسْلَامٌ

Yang lebih dahsyat dan lebih besar daripada itu adalah penegasan mereka bahwa kaum Badui tidak memiliki ‘sehelai rambut pun’ amalan-amalan keislaman, akan tetapi mereka mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*” sehingga dengan kalimat itu, mereka adalah umat Islam.

وَحَرَّمَ الْإِسْلَامُ مَالَهُمْ وَدَمَهُمْ، مَعَ إِقْرَارِهِمْ أَنَّهُمْ تَرَكُوا الْإِسْلَامَ كُلَّهُ. وَمَعَ
عِلْمِهِمْ بِإِنْكَارِهِمُ الْبَعْثَ، وَاسْتِهْزَائِهِمْ بِمَنْ أَقْرَبَ بِهِ، وَاسْتِهْزَائِهِمْ بِالْشَّرَائِعِ
وَتَفْضِيلِهِمْ دِينَ آبَائِهِمْ مُخَالِفًا لِدِينِ النَّبِيِّ ﷺ.

Islam telah mengharamkan harta dan darah kaum Badui. Padahal, mereka mengakui bahwa kaum Badui meninggalkan Islam secara keseluruhan. Mereka juga mengetahui bahwa kaum Badui mengingkari hari kebangkitan serta mengolok-olok siapa saja yang meyakini (hari kebangkitan) dan mereka mengolok-olok serta lebih memuliakan agama nenek moyang mereka yang menyelisihi agama Nabi ﷺ.

3. Konsekuensi dari ucapan mereka dalam syubhat ini

وَمَعَ هَذَا كُلِّهِ يُصَرِّحُ هَؤُلَاءِ الشَّيَاطِينُ، الْمَرْدَةُ الْجَهْلَةُ، أَنَّ الْبَدَوِ إِسْلَامٌ
وَلَوْ جَرَى مِنْهُمْ ذَلِكَ كُلُّهُ؛ لِأَنَّهُمْ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَيْضًا.

Bersamaan dengan semua hal itu, para syaithan yang sangat durjana lagi jahil itu menegaskan bahwa kaum Badui telah memeluk Islam, walaupun seluruh (pembatal keislaman) tersebut berjalan di tengah mereka, dengan alasan bahwa (kaum Badui) mengucapkan “*laa ilaaha illallaah*.”

وَلَا زِمَ قَوْلِهِمْ أَنَّ الْيَهُودَ إِسْلَامٌ، لِأَنَّهُمْ يَقُولُونَهَا. وَأَيْضًا، كُفِّرَ هَؤُلَاءِ أَغْلَظُ
مِنْ كُفْرِ الْيَهُودِ بِأَضْعَافٍ مُضَاعَفَةٍ، أَعْنِي: الْبَوَادِي الْمُتَّصِفِينَ بِمَا ذَكَرْنَا.

Konsekuensi ucapan mereka ini berarti orang-orang Yahudi pun telah memeluk Islam karena mereka juga mengucapkannya (*laa ilaaha illallaah*). Bahkan kekufuran kaum Badui lebih parah daripada kekufuran orang Yahudi berkali lipat. Yang kami maksud adalah kaum Badui yang memiliki sifat yang telah kami sebutkan.

Mereka menganggap dengan ucapan *laa ilaaha illallaah*, maka apa saja yang mereka lakukan tidak akan menjadi kafir walaupun mereka berbuat kesyirikan, merasa sudah aman. Inilah syubhat syaithan yang dikatakan oleh penulis.

Banyak kita temui pada masa ini, ketika ditegur akan perbuatan syirikinya, tentang pokok keislamannya, mereka malah mengatakan, “Kami sudah bersyahadat, mengucapkan *laa ilaaha illallaah*, berarti muslim.”

4. Bantahan terhadap syubhat dari kisah kemurtadan

وَالَّذِي يُبَيِّنُ ذَلِكَ مِنْ قِصَّةِ الرَّدَّةِ، أَنَّ الْمُرْتَدِّينَ افْتَرَقُوا فِي رِدَّتِهِمْ،
فَمِنْهُمْ مَنْ كَذَّبَ النَّبِيَّ ﷺ وَرَجَعُوا إِلَى عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَقَالُوا: لَوْ كَانَ
نَبِيًّا مَا مَاتَ. وَمِنْهُمْ مَنْ ثَبَتَ عَلَى الشَّهَادَتَيْنِ، وَلَكِنْ أَقَرَّ بِنُبُوءَةِ مُسَيْلَمَةَ

Hal yang memperjelas kisah kemurtadan tersebut adalah bahwa orang-orang yang murtad berbeda-beda dalam (bentuk) kemurtadan.

[1] Di antara mereka, ada yang **mendustakan Nabi** ﷺ dan kembali menyembah berhala-berhala, seraya berkata: “Andaikata dia seorang nabi, pastilah dia tidak mati.”

[2] Di antara mereka ada yang tetap di atas dua kalimat syahadat namun mereka **mengakui kenabian Musailamah (al-Kadzab)**.

بَيَّ ﷺ أَشْرَكَهُ فِي النَّبُوءَةِ؛ لِأَنَّ مُسَيْلَمَةَ أَقَامَ شُهُودَ زُورٍ ظَنًّا أَنَّ النَّبِيَّ
شَهِدُوا لَهُ بِذَلِكَ، فَصَدَّقَهُمْ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ. وَمَعَ هَذَا، أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ
أَنَّهُمْ مُرْتَدُّونَ وَلَوْ جَهِلُوا ذَلِكَ. وَمَنْ شَكَّ فِي رِدَّتِهِمْ فَهُوَ كَافِرٌ.

Karena menyangka bahwa Nabi ﷺ melibatkan (Musailamah) dalam perkara kenabian. Latar belakangnya, Musailamah menegaskan beberapa saksi palsu guna mempersaksikan hal tersebut untuk dirinya, maka dipercaya oleh banyak manusia.

Bersamaan dengan itu, para ulama sepakat bahwa **mereka adalah orang-orang yang murtad**, walaupun mereka jahil tentang hal tersebut, dan siapa yang ragu terhadap kemurtadan mereka, maka dia kafir.

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الْعُلَمَاءَ أَجْمَعُوا: أَنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا النَّبِيَّ ﷺ وَرَجَعُوا إِلَى
عِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَشَتَمُوا رَسُولَ اللَّهِ ﷺ، وَمِنْهُمْ وَمَنْ أَقَرَّ بِنُبُوءَةِ مُسَيْلَمَةَ
فِي حَالٍ وَاحِدٍ، وَلَوْ ثَبَتَ عَلَى الْإِسْلَامِ كُلِّهِ

Apabila engkau telah mengetahui bahwa para ulama bersepakat bahwa (orang-orang yang mendustakan Nabi ﷺ dan kembali menyembah berhala, serta mencela Rasulullah ﷺ) mereka ini dan yang mengakui kenabian Musailamah, maka dalam keadaan yang sama (yakni murtad), walaupun tetap melakukan seluruh amalan keislaman.

وَمِنْهُمْ مَنْ أَقَرَّ بِالشَّهَادَتَيْنِ، وَصَدَّقَ طُيْحَةَ فِي دَعْوَاهُ النُّبُوءَةِ

[3] Di antara mereka ada yang masih berikrar dua kalimat syahadat, tapi membenarkan **Thulaihah** yang mengaku nabi.

Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi (namanya ayahnya 'Khuwailid' sama dengan ayahnya Khadijah, tetapi beda orang). Beliau tadinya mengaku nabi, tapi bertaubat kembali ke dalam Islam (jadi sahabat lagi).

Dan keislamannya bagus, beliau menghadiri beberapa peperangan hingga mati. Maka saat Thulaihah mengaku nabi, orang-orang yang membenarkannya dianggap murtad.

وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّقَ الْعَنْسِيَّ صَاحِبَ صَنْعَاءَ. وَكُلُّ هَؤُلَاءِ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ
أَنَّهُمْ مُرْتَدُّونَ، وَمِنْهُمْ أَنْوَاعٌ آخَرٌ،

[4] Di antara mereka ada yang membenarkan (kenabian) **al-'Ansi**, seorang pemimpin Shan'a`.

Mereka semua disepakati oleh para ulama sebagai orang-orang murtad. Di antara (orang-orang yang murtad) ada bentuk-bentuk yang lain.

Al-'Ansi (al-Aswad al-'Ansi) mengaku nabi di akhir masa hidup Rasulullah. Berita terbunuhnya al-'Ansi itu sampai sehari sebelum beliau ﷺ wafat (ada yang menyebutkan seperti itu di buku-buku sirah).

Waktu itu, al-'Ansi membuat masalah di Yaman, hingga menguasai wilayah di San'a. Nabi ﷺ mengutus 4 orang utusan (pemuka kaum muslimin) yang berada di Yaman untuk membunuh al-'Ansi.

Al-'Ansi memaksa seorang perempuan muslimah dijadikan istrinya, akhirnya perempuan ini ikut membantu rencana pembunuhan al-'Ansi, lalu al-'Ansi dibunuh (secara senyap), dan dipenggal kepalanya. Di pagi harinya, dikatakan kepada anak buahnya al-'Ansi, inilah nabi kalian. Dan diketahuilah bahwa dia itu pendusta. Akhirnya, pengikutnya kabur dan banyak orang-orang yang kembali kepada keislaman.

مِنْهُمْ الْفُجَاءَةُ السُّلَمِيُّ، لَمَّا وَفَدَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ، وَذَكَرَ لَهُ أَنَّهُ يُرِيدُ قِتَالَ
الْمُرْتَدِّينَ، وَيَطْلُبُ مِنْ أَبِي بَكْرٍ أَنْ يَمُدَّهُ، فَأَعْطَاهُ سِلَاحًا وَرَوَاحِلَ،

فَاسْتَعْرَضَ السُّلَمِيُّ الْمُسْلِمَ وَالْكَافِرَ يَأْخُذُ أَمْوَالَهُمْ، فَجَهَّزَ أَبُو بَكْرٍ جَيْشًا
لِقِتَالِهِ، فَلَمَّا أَحْسَسَ بِالْجَيْشِ، قَالَ لِأَمِيرِهِمْ: أَنْتَ أَمِيرُ أَبِي بَكْرٍ، وَأَنَا
أَمِيرُهُ، وَلَمْ أَكْفُرْ. فَقَالَ: إِنْ كُنْتَ صَادِقًا فَأَلْقِ السِّلَاحَ. فَأَلْقَاهُ، فَبَعَثَ بِهِ
إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَأَمَرَ بِتَحْرِيقِهِ بِالنَّارِ وَهُوَ حَيٌّ.

[5] (Yang paling akhir) dari mereka adalah **al-Fuja`ah as-Sulami**.

Ketika dia mengunjungi kepada Abu Bakr, dia menyebutkan kepada Abu Bakr bahwa dia ingin memerangi kaum murtad, dan dia meminta kepada Abu Bakr agar diberi bantuan, akhirnya Abu Bakr pun memberinya persenjataan dan tunggangan-tunggangan.

Namun, ternyata as-Sulamy menghadang muslim dan kafir dengan mengambil harta-harta mereka (*dia tidak memerangi yang murtad saja*). Maka, Abu Bakr menyiapkan pasukan untuk memerangnya.

Ketika (as-Sulamy) merasakan kealahannya oleh pasukan tersebut, dia berkata kepada pemimpinnya, "Engkau adalah pemimpin yang dipilih Abu Bakr, aku juga pemimpin yang dipilihnya, dan aku tidak kafir."

Pemimpin pasukan itu berkata, "Jika engkau jujur, maka lemparkan senjatamu." Dia pun melemparkan senjatanya, kemudian dia dibawa kepada Abu Bakr. Lalu Abu Bakr memerintahkan untuk membakarnya dengan api dalam keadaan hidup.

Kisah al-Fuja`ah as-Sulamy (perlu diperiksa) karena tidak ada sanad yang kuat mengenai ini. Kisah ini dipakai oleh sebagian orang Syi'ah Rafidhah sebagai bahan untuk mencela Abu Bakar ash-Shiddiq رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Katanya, Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah membakar manusia.

Pernyataan ini dibantah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رَحِمَهُ اللَّهُ dengan bantahan global, mengapa Abu Bakr yang dipermasalahkan sedangkan ketika Ali bin Abi Thalib membakar Abdullah bin Saba' (Yahudi), mereka tidak mempermasalahkannya.

Kemungkinan larangan membakar manusia tersebut belum sampai kepada Abu Bakr dan Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا. Tentang hukumnya, para ahli fiqih sepakat bahwa tidak boleh menyiksa dengan membakar manusia kecuali di satu kondisi (bentuk *qishash*). Apabila seseorang mati karena dibakar, maka hukuman bagi yang membakar tersebut adalah boleh dibakar.

فَإِذَا كَانَ هَذَا حُكْمُ الصَّحَابَةِ فِي هَذَا الرَّجُلِ، مَعَ إِقْرَارِهِ بِأَرْكَانِ الْإِسْلَامِ
الْخَمْسَةِ، فَمَا ظَنُّكَ بِمَنْ لَمْ يُقِرَّ مِنَ الْإِسْلَامِ بِكَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ، إِلَّا أَنَّهُ
يَقُولُ: "لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ" بِلِسَانِهِ، مَعَ تَصْرِيحِهِ بِتَكْذِيبِ مَعْنَاهَا، وَتَصْرِيحِهِ
بِالْبَرَاءَةِ مِنْ دِينِ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَمِنْ كِتَابِ اللَّهِ؟

Apabila demikian hukum para sahabat terhadap orang tersebut, padahal dia mengakui lima rukun Islam, lalu bagaimana sangkaanmu terhadap orang yang tidak pernah mengakui satu kalimat keislaman pun, kecuali dia hanya berucap “*laa ilaaha illallaah*” secara lisannya, bersamaan dengan itu dia menegaskan sikapnya yang mendustakan maknanya, dia juga menegaskan sikap berlepas diri dari agama Muhammad ﷺ & dari kitab Allah?

وَيَقُولُونَ: هَذَا دِينُ الْحَضَرِ وَدِينُنَا دِينُ آبَائِنَا، ثُمَّ يَفْتِي هَؤُلَاءِ الْمُرَدَّةُ
الْجُهَّالُ أَنَّ هَؤُلَاءِ مُسْلِمُونَ، وَلَوْ صَرَّحُوا بِذَلِكَ كُلِّهِ، إِذَا قَالُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ. سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ!

Mereka juga berkata, “Ini (Islam) adalah agama orang-orang kota, sedangkan agama kami adalah agama nenek moyang kami.”

Kemudian para durjana lagi jahil tersebut memberi fatwa bahwa mereka adalah kaum muslimin, walaupun mereka menegaskan (pembatal keislaman itu) seluruhnya, sepanjang mereka telah berucap “*laa ilaaha illallaah*.”

Maha Suci Engkau (Ya Allah), ini adalah kedustaan yang amat besar!

5. Penyebutan sejarah beberapa orang murtad

Telah disebutkan sebelumnya, sejarah beberapa orang murtad:

1. Orang yang mendustakan Nabi dan kembali menyembah berhala
2. Musailamah al-Kadzab
3. Tulaihah bin Khuwailid
4. Al-Aswad al-'Ansi
5. Al-Fuja'ah as-Sulami

6. Pemahaman orang Badui yang telah mengenal Islam

وَمَا أَحْسَنَ مَا قَالَ وَاحِدٌ مِنَ الْبَوَادِي، لَمَّا قَدِمَ عَلَيْنَا وَسَمِعَ شَيْئًا مِنَ
الْإِسْلَامِ، قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ كُفَّارٌ - يَعْنِي هُوَ وَجَمِيعُ الْبَوَادِي - وَأَشْهَدُ أَنَّ
الْمُطَوَّعَ الَّذِي يُسَمِّنَا إِسْلَامًا أَنَّهُ كَافِرٌ.

Betapa indahnya ucapan salah seorang kaum Badui, ketika dia datang kepada kami (*majelis syaikh*) dan mendengar sebagian dari keislaman. Dia berkata, “Aku bersaksi bahwa kami dulunya adalah orang-orang kafir -yakni dia dan seluruh kaum Badui- dan aku bersaksi bahwa Muthawi’ (*sebutan orang yang pandai agama*) yang menyebut kami muslim, sesungguhnya dia adalah kafir.”

Orang awam dari *muwahhidiin* apabila sudah mengenal tauhid, maka dia bisa mengetahui syubhatnya kaum musyrikin. Akan dibahas pada kitab Nawaqidul Islam (Pembatal-pembatal Keislaman), bahwa 1 orang awam yang bertauhid bisa mengalahkan 1000 orang dari ulamanya kaum musyrikin, karena hujjah-hujjah tauhid itu sangat kuat dan jelas.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ .

Semoga shalawat Allah selalu tercurah terhadap Sayyidinaa Muhammad.

سِتُّ مَوَاضِعٍ مِنَ السِّيَرَةِ

6 Pelajaran Aqidah dari Sirah Nabi ﷺ

رحمه الله Asy-Syaikh Muhammad bin 'Abdil Wahhab

Perhatikanlah -semoga Allah merahmatimu- enam tempat dari Sirah 'perjalanan hidup Rasulullah ﷺ' & pamilah dengan pemahaman yang baik.

Semoga Allah memahamkanmu tentang agama para nabi agar engkau mengikuti agama itu dan memahamkanmu tentang agama kaum musyrikin agar engkau menjauhi agama tersebut.

Sesungguhnya, banyak orang yang mengaku beragama dan terhitung sebagai orang-orang yang bertauhid tidak memahami enam perkara ini sebagaimana mestinya.